

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM*  
KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Oleh :



**ENDE NURUL ULFAH  
NIM. 1617406098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ende Nurul Ulfah

NIM : 1617406098

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



**Ende Nurul Ulfah**  
**1617406098**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul  
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* KARANGAN  
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

yang disusun oleh Ende Nurul Ulfah (NIM. 1617406098) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 08 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 08 Juli 2021

Menyetujui,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 19740805 199803 1 004

Ulpah Maspupah, M.Pd.I.  
NIP. DOS-041

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.  
NIP. 19640916 199803 2 001

Mengetahui,  
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Mei 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Ende Nurul Ulfah  
Lampiran : -

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
Institut Agama Islam Negeri  
Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ende Nurul Ulfah

NIM : 1617406098

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

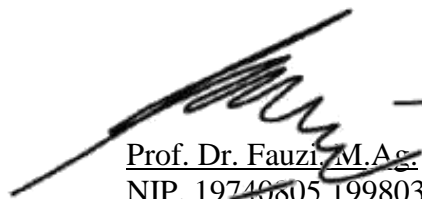
Judul : Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Prof. Dr. Fauzi M. Ag.  
NIP. 19740805 199803 1 004

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* KARANGAN  
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ende Nurul Ulfah  
Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental bagi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat. Oleh sebab itu, pemerintah telah merencanakan PAUD sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Melihat pentingnya peran pendidikan anak usia dini, banyak para pakar yang mengkaji tentang konsep pendidikan anak usia dini salah satunya adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa buku ini dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa, dan menikah. Buku ini juga menerangkan tentang solusi dari permasalahan anak dari aspek keimanan, sosial, akhlak, dan psikologi anak yang disesuaikan dengan Al-Qur‘ān dan hadits.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan?” Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Jilid 1 dan Jilid 2 karya Abdullah Nashih Ulwan, dan sumber data sekunder yaitu berupa buku-buku pustaka, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat dan melengkapi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* dengan metode berpikir deduktif dan komparatif.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari konsep pendidikan iman, moral, fisik, rasio, psikologi, sosial, dan seksual. Semua aspek tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa. Dalam penerapannya, Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa terdapat 4 metode pendidikan yang influentif terhadap anak, yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, dan pemberian perhatian.

**Kata Kunci:** Pendidikan Anak Usia Dini, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara menteri Agama dan menteri Pendidikan dan kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/1987.

### A. Konsonan

#### 1. Konsonan tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | b                  | be                         |
| ت          | ta'  | t                  | te                         |
| ث          | ša   | š                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | j                  | je                         |
| ح          | h    | h                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha' | kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | d                  | de                         |
| ذ          | žal  | ž                  | ze (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'  | r                  | Er                         |
| ز          | Zai  | z                  | zet                        |
| س          | sin  | s                  | es                         |
| ش          | syin | Sy                 | es dan ye                  |
| ص          | šad  | š                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | d'ad | d'                 | de (dengan titik di bawah) |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ط | ṭa'    | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa'    | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain   | ' | koma terbalik di atas       |
| غ | gain   | g | ge                          |
| ف | fa'    | f | ef                          |
| ق | qaf    | q | qi                          |
| ك | kaf    | k | ka                          |
| ل | lam    | l | 'el                         |
| م | mim    | m | 'em                         |
| ن | nun    | n | 'en                         |
| و | waw    | w | w                           |
| ه | ha'    | h | ha                          |
| ء | hamzah | ' | apostrof                    |
| ي | ya'    | y | ye                          |

## 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

|               |         |                     |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عِدَّةٌ       | ditulis | 'iddah              |

## B. Ta Marbut{ah

### 1. Bila dimatikan di tulis *h*

|          |         |               |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | ditulis | <i>hikmah</i> |
| جِزْيَةٌ | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafad aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                         |         |                           |
|-------------------------|---------|---------------------------|
| كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ | ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|-------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta marbut{ah* hidup atau dengan harakat, *fath{ah* atau *kasrah* atau *d{ammah* ditulis dengan *t*.

|                   |         |                      |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةَ الْفِطْرِ | ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

### C. Vokal

1. Vokal Pendek

|   |         |         |   |
|---|---------|---------|---|
| َ | Fathah  | ditulis | a |
| ِ | Kasrah  | ditulis | i |
| ُ | d'ammah | ditulis | u |

2. Vokal Panjang

|    |                                 |                    |                              |
|----|---------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1. | Fathah + alif<br>جَاهِلِيَّةٌ   | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya'mati<br>تَنْسَى     | ditulis<br>ditulis | <i>ā</i><br><i>tansā</i>     |
| 3. | Kasrah + ya'mati                | ditulis<br>ditulis | <i>ī</i><br><i>karīm</i>     |
| 4. | d'ammah + waawu mati<br>فُرُوضٌ | ditulis<br>ditulis | <i>ū</i><br><i>furūd'</i>    |

3. Vokal Rangkap

|    |                   |         |    |
|----|-------------------|---------|----|
| 1. | Fathah + ya' mati | ditulis | ai |
|----|-------------------|---------|----|



|    |                    |         |                 |
|----|--------------------|---------|-----------------|
|    | بَيْنَكُمْ         | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati | ditulis | au              |
|    | قَوْلٌ             | ditulis | <i>qaul</i>     |

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

|                   |         |                        |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ          | ditulis | <i>a'antum</i>         |
| أَعِدَّتْ         | ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

#### D. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

|             |         |                  |
|-------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ  | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَّاسُ | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

|            |         |                  |
|------------|---------|------------------|
| السَّمَاءُ | ditulis | <i>as-Samā'</i>  |
| الشَّمْسُ  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|                   |         |                       |
|-------------------|---------|-----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ  | ditulis | <i>zawī al-furūd'</i> |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i>  |

## MOTTO

“Sesungguhnya hal yang paling penting diperhatikan oleh para pendidik ketika hendak memberikan pendidikan kepada anaknya adalah dengan mengenalkan Al-Qur’an terlebih dahulu, kemudian cara membacanya, kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan perkataan yang baik, membersihkan rohani, menenangkan hati, meneduhkan mata, dan menambah keimanan dan keyakinan terhadap Allah.”<sup>1</sup>

“Pengajaran Al-Qur’an merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab Al-Qur’an merupakan salah satu syiar agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan.”  
(Ibn Khaldun)<sup>2</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 120.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 169.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, suami tercinta, dan anak-anak saya. Dengan segala perjuangannya, mereka menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillah rabbil'alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi

perbaiki skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin*.

Purwokerto, 05 Mei 2021

Penulis,



**Ende Nurul Ulfah**  
NIM. 1617406098



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....  | i   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | ii  |
| <b>PENGESAHAN</b> .....   | iii |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....  | iv  |
| <b>ABSTRAK</b> .....  | v   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....  | vi  |
| <b>MOTTO</b> .....  | x   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....  | xi  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....   | xii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | xiv |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |     |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1   |
| B. Definisi Operasional .....   |     |
| C. Rumusan Masalah .....  | 7   |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                                     | 57  |
| E. Kajian Pustaka .....   | 8   |
| F. Metode Penelitian .....  | 13  |
| G. Sistematika Pembahasan .....   | 17  |
| <b>BAB II HAKIKAT ANAK USIA DINI DAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</b> |     |
| A. Hakikat Anak Usia Dini .....   | 19  |
| 1. Pengertian Anak Usia Dini.....   | 19  |
| 2. Karakteristik Anak Usia Dini .....                                     | 21  |
| 3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....                                | 24  |
| B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....                                  | 28  |
| 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....                             | 28  |
| 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....                                 | 32  |
| 3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....                                  | 35  |

|  |    |
|--|----|
| 4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini ..... | 36 |
| 5. Materi Pendidikan Anak Usia Dini .....  | 38 |
| 6. Metode Pendidikan Anak Usia Dini .....  | 39 |

### **BAB III : DESKRIPSI KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Penyusunan Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> ..... | 44 |
| B. Gambaran Umum Isi Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....         | 46 |
| C. Biografi Pengarang Kitab <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> .....        | 48 |
| 1. Sejarah Singkat Abdullah Nashih Ulwan.....                              | 48 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan .....   | 50 |
| 3. Keadaan Sosial Politik .....  | 52 |
| 4. Corak Pemikiran Tentang Pendidikan .....                                | 54 |
| 5. Karya Abdullah Nashih Ulwan .....                                       | 56 |

### **BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM* KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kita <i>Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i> ..... | 58 |
| 1. Konsep Pendidikan Iman pada Anak Usia Dini.....                                     | 61 |
| 2. Konsep Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini .....                                   | 69 |
| 3. Konsep Pendidikan Fisik pada Anak Usia Dini.....                                    | 76 |
| 4. Konsep Pendidikan Rasio (Akal) pada Anak Usia Dini .....                            | 78 |
| 5. Konsep Pendidikan Psikologi pada Anak Usia Dini.....                                | 79 |
| 6. Konsep Pendidikan Sosial pada Anak Usia Dini .....                                  | 82 |
| 7. Konsep Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini .....                                 | 85 |
| B. Metode Pendidikan yang Influentif Terhadap Anak .....                               | 91 |
| 1. Pendidikan dengan Keteladanan .....   | 93 |
| 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan.....   | 95 |
| 3. Pendidikan dengan Nasihat .....   | 97 |

|  |    |
|--|----|
| 4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian..... | 98 |
|--|----|

**BAB V PENUTUP**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| A. Simpulan .....    | 100 |
| B. Saran-saran ..... | 101 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia itu sendiri sehingga manusia tersebut dapat hidup dengan layak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota bermasyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik saja. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.<sup>1</sup>

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali kekuatan pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik ataupun ke arah yang buruk. Menurut Sayid Sabiq kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan alamiah itu dengan mengarahkan ke arah yang baik, yaitu dengan mendidik anak-anak sejak usia dini dengan cara membiasakan diri dengan melakukan adat istiadat yang baik, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup sekelilingnya yaitu masyarakat.<sup>2</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;  
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo, 1995), hlm. 3.

<sup>2</sup> Sayid Sabiq, *Islamuna*, Terj. Zainuddin, dkk. *Islam di Pandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 248.

fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>3</sup>

Terdapat hadits Nabi yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ.

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>4</sup> (H.R. Muslim)

Dari penjelasan Al-Qur’ān dan hadits di atas sudah dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan yang diberikan selanjutnya. Jika anak tersebut mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama kelak, begitu juga sebaliknya. Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan,

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 480.

<sup>4</sup> Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, 2012), hlm. 79.

<sup>5</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.

bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental bagi terwujudnya sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat. Oleh sebab itu, pemerintah telah merencanakan PAUD sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Melihat pentingnya eksistensi lembaga pendidikan pra sekolah, maka terselenggaranya PAUD tentunya tidak sekedar diselenggarakan saja tanpa adanya perencanaan dan keteraturan dalam pengelolaannya. Pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini harus berorientasikan pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan atau potensi anak.

Melihat pentingnya peran pendidikan anak usia dini, banyak para pakar yang mengkaji tentang konsep pendidikan anak usia dini salah satunya adalah Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa kitab ini dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa, dan menikah. Kitab ini juga menerangkan tentang solusi dari permasalahan anak dari aspek keimanan, sosial, akhlak, dan psikologi anak yang disesuaikan dengan Al-Qur'an dan hadits.<sup>6</sup> Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa sesungguhnya anak kecil dilahirkan secara fitrah. Kefitrahannya tersebut bersumber dari keagamaan, dan akidah beriman kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Dengan demikian tidak mengherankan jika Syaikh Wahabi Sulaiman juga memandang saran-saran pendidikan anak dari Syaikh Abdullah Nashih Ulwan sebagai stimulus bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik guna mempersiapkan kefitrahannya, penguat hubungan antara pendidik dengan anak, memberikan ruang bagi anak untuk bermain, dan mewujudkan

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT Darussalam, 2013), hlm. ii.

<sup>7</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 17.

hubungan antara rumah, masjid, dan sekolah, serta pemberian motivasi dan metode yang cocok di setiap aspek perkembangan pada anak.<sup>8</sup>

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak. Anak adalah anugerah terindah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah swt menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak. Selain sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, anak diberikan kepada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik, dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya.

Namun, anak juga dapat menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak shalih menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguhsungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 17.

Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya.

Ia menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan secara Islami haruslah diberikan kepada anak didik sampai dia mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlaq mulia.

Hal tersebut semakin menguatkan bahwa betapa berharganya kitab ini jika dipelajari dan ditelaah untuk mengambil pembelajaran pendidikan yang dikhususkan untuk anak usia dini dalam menstimulasi perkembangan anak dengan pendidikan agama yang baik.

Dari latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

### **1. Konsep**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep berarti pengertian, angan, pikiran.<sup>9</sup> Sementara dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan arti konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan,

---

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 160.

dan rencana dasar.<sup>10</sup> Dalam hal ini konsep yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara yang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan PAUD.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>11</sup>

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak.<sup>12</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia nol sampai enam tahun.<sup>13</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan kepribadian anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian.<sup>14</sup>

## 3. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* adalah kitab yang dikarang oleh pelopor Pendidikan Islam dari Mesir, yaitu Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ini, terbagi menjadi dua jilid

<sup>10</sup> Maulana Ahmad, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 239.

<sup>11</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27.

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 3.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 43.

dengan berbahasakan Arab. Kitab yang berisi tentang pendidikan anak dalam Islam yang dirangkum dan ditelaah berdasarkan atas dalil Al-Qur'ān dan Nash. Melalui kitab ini, kita bisa mengetahui dan mempelajari lebih luas tentang pendidikan anak menurut pandangan Islam. Kitab ini juga berisi tentang beberapa tanggung jawab yang dilaksanakan oleh orangtua dan pendidik untuk mendidik generasi awal agar menjadi insan yang lebih baik pada generasi masa depan.

#### 4. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah salah seorang pemikir islam yang dilahirkan di kota Halab, Syuriah pada tahun 1928. Dia ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan islam disekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, hingga kini kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan.<sup>15</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah, “bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah karya ilmiah bidang pendidikan Islam anak usia dini dan dapat menjadi bahan referensi yang akan mendukung perkembangan

---

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Bandung: As-Syifa, 1981), hlm. 542.

dan kemajuan keilmuan di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dasar untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini yang melihat setiap anak dengan berbagai potensi atau fitrah yang berbeda serta menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Serta mengetahui tentang solusi dari permasalahan anak dari aspek keimanan, sosial, akhlak, dan psikologi anak yang disesuaikan dengan Al-Qur'ān dan hadits.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan Penulis tentang konsep pendidikan anak usia dini. Serta untuk para pendidik dan orangtua agar dapat menyelesaikan permasalahan anak yang timbul, baik dari segi sosial, agama, dan psikologi.

## E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan. Beberapa kajian dalam bentuk kitab, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan di antaranya adalah penelitian Nur Syarifuddin yang meneliti tentang pendidikan karakter menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan, konsep pendidikan karakter yang paling berpengaruh terhadap anak antara lain adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan,



pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan pendidikan dengan hukuman.<sup>16</sup>

Lina Najwatur Rusydi, Imas Kania Rahman, dan E. Bahruddin juga meneliti tentang konsep pendidikan keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan bagi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keimanan bagi anak usia dini memegang peranan yang vital dan krusial bagi pembentukan generasi Muslim yang berkualitas. Selanjutnya, konsep pendidikan keimanan bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan, terangkum dalam lima poin. Pertama, tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Syariat bagi anak usia dini hanya sebatas informasi awal (*ma'lumat tsabiqoh*). Boleh membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Kedua, menanamkan keimanan dengan merangsang pemikiran dan selalu menggunakan argumentasi logis dalam menjawab pertanyaan atau membuat pernyataan. Ketiga, menjadikan benda, peristiwa, dan alam sekitar sebagai media untuk merangsang pemikiran anak. Selalu mengaitkan benda, peristiwa, dan alam dengan keimanan. Keempat, menekankan pentingnya keteladanan, kesabaran, dan ketekunan. Terakhir atau kelima, pendidikan keimanan dinilai berhasil apabila anak selalu ingat Allah dalam perbuatan, perasaan, dan pemikirannya.<sup>17</sup>

Selain itu penelitian Siti Fatimah yang meneliti tentang konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan membahas mengenai pandangan Islam terhadap remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan, problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan

---

<sup>16</sup> Nur Syarifuddin, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)", dalam Jurnal Studi Islam AKADEMIKA, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019.

<sup>17</sup> Lina Najwatur Rusydi, Imas Kania Rahman, dan E. Bahruddin, "Konsep Pendidikan Keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan bagi Anak Usia Dini", dalam Jurnal SEMINAR NASIONAL 2018, "Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas".

dalam konsep Nashih Ulwan, dan solusi terhadap problematika-problematika remaja muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan.<sup>18</sup>

Devi Vionitta Wibowo juga meneliti tentang analisis kajian kitab klasik arab mengenai edukasi akhlak prasekolah dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya ruang lingkung edukasi akhlak dalam kitab yang terdiri dari ranah keimanan yang mengharuskan anak untuk mengetahui Rabbnya, ranah kepribadiannya yang berfokus pada pengembangan pembelajaran kejujuran, ramah, menghindari kebohongan, sopan santun terhadap orangtua. Semua itu dilakukan pada lingkungan sosial yang mendukung dan positif, yaitu keluarga langkah awal untuk penanamannya. Orangtua menanamkan anak agar memiliki sifat tolong menolong, simpati kepada orang lain. Pengaplikasiannya dapat diterapkan melalui metode nasehat, percontohan, kebiasaan yang menjadi rutinitas, srta hukuman dalam pengawasaan.<sup>19</sup>

Irpan Saefurrahman juga meneliti tentang pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah *Kitab Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*). Adapun fokus dari hasil penelitian ini adalah penelaahan terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan Islam ditinjau dari perkembangan psikis anak. Berdasarkan penelitian tersebut terungkap bahwa Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi keshalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang mendasar dan universal untuk diajarkan antara lain pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, dan pendidikan sosial. Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan,

---

<sup>18</sup> Siti Fatimah, "Konsep Pendidikan Remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab: *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)", dalam Jurnal Pendidikan EDU RILIGIA, Vol. 2, No. 1, Januari 2018.

<sup>19</sup> Devi Vionitta Wibowo, "Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", dalam Jurnal MUDARRISUNA Vol. 10, No. 2, April 2020.

pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian (pengawasan), serta metode pemberian hukuman.<sup>20</sup>

Selain penelitian di atas, Harpansyah seorang mahasiswa Raden Fatah Palembang juga meneliti tentang pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan melalui telaah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah yang pertama, pendidikan anak dalam kitab menggunakan berbagai metode pendidikan, di antaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. Kedua, materi pendidikan anak meliputi materi pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial, dan pendidikan seks.<sup>21</sup>

Sementara Johan Istiadie juga meneliti prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan selaku pengarang dan penulis kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengemukakan pendidikan moral pada anak adalah seperangkat konsep-pesan moral yang berupa menghargai orang lain, menghormati orangtua, menolong orang lain, berbuat baik kepada sesama umat yang ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil.<sup>22</sup>

Selain itu, Sintami Rahayu dan Moh. Mukhlas juga meneliti tentang tujuan dan metode pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire. Hasil penelitian menyimpulkan 1) tujuan pendidikan Ulwan adalah untuk melahirkan generasi Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist; 2) tujuan pendidikan Freire adalah untuk menciptakan manusia

---

<sup>20</sup> Irpan Saefurrahman, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)", dalam Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001.

<sup>21</sup> Harpansyah, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)", dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang Tahun 2017.

<sup>22</sup> Johan Istiadie, "Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2010.

yang sadar (*conscitizacao*), manusia yang bebas (*liberalisasi*), dan menciptakan manusia yang memanusiakan manusia (*humanisasi*). Konsep pendidikan Ulwan dan Freire secara umum memiliki persamaan, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melahirkan generasi baru yang berkualitas melalui proses pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu metode pendidikan Ulwan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengertian, dan hukuman, sedangkan metode pendidikan Freire adalah pendidikan hadap masalah.<sup>23</sup>

Selain mereka, Khairil Mustofa juga meneliti tentang konsepsi pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan melalui pengajaran, bimbingan, latihan yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun metode pendidikan dalam Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman.<sup>24</sup>

Dari kesembilan penelitian di atas, meskipun ada kesamaan tokoh dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan tentang fokus penelitiannya. Penelitian pertama lebih memfokuskan pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada pendidikan keimanan, sementara penelitian ketiga lebih memfokuskan pada konsep pendidikan remaja muslim dan penelitian keempat lebih fokus kepada edukasi akhlaknya. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian penulis lebih memfokuskan pada konsep pendidikan anak usia dini itu sendiri. Pada penelitian kelima lebih memfokuskan tentang

---

<sup>23</sup> Sintami Rahayu dan Moh. Mukhlas, "Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire", dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2016.

<sup>24</sup> Khairil Mustofa, "Konsepsi Pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Edisi 12, Tahun 2014.

pendidikan Islam ditinjau dari perkembangan psikis anak, sementara penelitian keenam lebih fokus pada metode dan materi yang diajarkan, penelitian ketujuh lebih fokus pada pendidikan moral sementara penelitian penulis lebih memfokuskan pada konsep pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan. Pada penelitian kedelapan, lebih memfokuskan pada tujuan dan metode pendidikan yang digunakan, sementara penelitian kesembilan lebih fokus pada konsepsi pendidikan Islam secara global, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada konsep pendidikan pada anak usia dini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>25</sup>

Penelitian ini disebut juga dengan penelitian kualitatif (*Naturalistik*). Menurut Riduwan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>27</sup>

Oleh karena itu penulis mengumpulkan, mengkaji dan menelaah naskah atau kitab-kitab ilmiah yang memiliki relevansi dengan pokok

---

<sup>25</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>26</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 51.

<sup>27</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

kajian dalam penelitian ini yaitu tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>28</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Jilid 1 dan Jilid 2 karya Abdullah Nashih Ulwan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang atau lewat dokumen.<sup>29</sup> Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan dari kitab-kitab pustaka, jurnal ilmiah, artikel dan internet yang relevan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder penulis di antaranya adalah:

- 1) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, karya Abdullah Nashih Ulwan
- 2) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, karya Abdullah Nashih Ulwan
- 3) *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Yuliani Nurani Sujiono
- 4) *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Safrudin Aziz
- 5) *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, karya Munif Chatib

---

<sup>28</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

<sup>29</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 308.

- 6) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Novi Mulyani
- 7) *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mestika Zed, dll.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi kitab-kitab yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.<sup>31</sup>

Dalam hal ini Penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti kitab, jurnal ilmiah, artikel atau media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai konsep pendidikan anak usia dini dan biografi Abdullah Nashih Ulwan. Sementara yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau karya ilmiah karya Abdullah Nashih Ulwan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menimbang.

### 4. Teknik Analisis Data

#### a. Metode Analisis isi (*Content Analysis*)

*Content analysis* yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah kitab yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut.<sup>32</sup> Metode ini melibatkan olahan filosofis dan teoritis. Pada dasarnya ada 3 syarat di dalam analisis ini, yaitu objektivitas, sistematis, dan generalis.<sup>33</sup> Metode *content analysis* (analisis isi) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

<sup>31</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, hlm. 77.

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 68.

<sup>33</sup> Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Roke Sarasin, 1998), hlm. 70.

dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah kitab yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu kitab itu ditulis.

Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok-pokok pemikiran Abdullah Nashih Ulwan khususnya tentang konsep pendidikan anak usia dini yang tertuang di dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, baik yang berbentuk kitab maupun dalam bentuk karya tulis yang lainnya.

b. Metode Berpikir Deduktif

Metode berpikir deduktif yaitu pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum, bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian disimpulkan dalam arti khusus.<sup>34</sup> Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk menyimpulkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan sub pokok pembahasan tertentu, yang sebelumnya telah penulis identifikasi secara keseluruhan dari pokok-pokok pemikiran Abdullah Nashih Ulwan melalui *content analysis*.

c. Metode Komparatif

Komparatif adalah suatu hal yang bersifat diperbandingkan dengan suatu hal lainnya. Metode komparatif yaitu jenis analisis yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Analisis ini menggunakan pendapat-pendapat kemudian dibandingkan dengan yang lain.<sup>35</sup> Metode komparatif merupakan jenis analisis data yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta

---

<sup>34</sup> Noeng Moehajir, *Metodologi Penelitian*, hlm. 36.

<sup>35</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 207.



dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Metode ini penulis gunakan dalam rangka untuk mengetahui hubungan kausalitas atau prinsip sebab-akibat antara pemikiran tokoh yang dinukil oleh Abdullah Nashih Ulwan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sendiri, sehingga relevansi dari pemikiran keduanya bisa penulis pahami secara relatif mudah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab yaitu: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu yang pertama hakikat anak usia dini yang meliputi pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, aspek perkembangan anak usia dini. Sub pembahasan kedua adalah konsep pendidikan anak usia dini yang meliputi pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini, fungsi pendidikan anak usia dini, ruang lingkup pendidikan anak usia dini, pendekatan pada pendidikan anak usia dini, prinsip pembelajaran anak usia dini, dan metode pendidikan anak usia dini.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang meliputi empat sub pembahasan yaitu, pertama latar belakang penyusunan kitab, kedua gambaran umum isi kitab, dan ketiga biografi pengarang kitab, yang meliputi sejarah singkat Abdullah Nashih Ulwan, latar belakang pendidikan, keadaan sosial politik, corak pemikiran tentang pendidikan, dan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, berisi tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan yang dibagi ke dalam dua sub pembahasan, yaitu konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, dan metode pendidikan yang influentif terhadap anak.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **HAKIKAT ANAK USIA DINI**

### **DAN KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

#### **A. Hakikat Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Secara terminologi anak adalah seseorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Jika ditinjau dari segi biologis, anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara evolutif yaitu melalui proses bertahap di mana anak mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia.<sup>1</sup> Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid mengatakan anak merupakan amanah bagi orang tua. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan berbuat kebaikan, dia akan tumbuh menjadi anak yang baik.<sup>2</sup> Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.<sup>3</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001 ), hlm. 128.

<sup>2</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Pustaka Arafah, 2013), hlm. 19.

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hlm. 6.

selanjutnya. Menurut *National Assosiation Educational for Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.<sup>4</sup> Sementara menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>5</sup> Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>6</sup> Berdasarkan definisi tersebut anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini adalah individu yang unik, ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.<sup>7</sup> Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana

---

<sup>4</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 7.

<sup>5</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88.

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 6.

<sup>7</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 7.

anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (*the golden ages*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif di mana di masa inilah anak secara khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak-anak tersebut. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Anak usia dini mempunyai karakter tersendiri yang khusus di dalam dirinya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, di antaranya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, suka berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, suka meniru, egosentris, dan memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.<sup>8</sup> Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun

---

<sup>8</sup> Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 14.

waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.<sup>9</sup>

Kartini Kartono menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan bendabenda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau materiil terhadap setiap penghayatannya.<sup>10</sup> Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.<sup>11</sup> Sementara itu, Rusdinal menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.<sup>12</sup>

Secara lebih rinci, Samsul Muchtar mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Anak usia 4-5 tahun
  - 1) Gerakan lebih terkoordinasi
  - 2) Senang bernain dengan kata

---

<sup>9</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 6.

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: CV. Mandar, 1990), hlm. 109.

<sup>11</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 8-9.

<sup>12</sup> Rusdinal, dkk., *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 16.

<sup>13</sup> Samsul Muchtar, *Anak dan Dunianya*, (Jakarta: Kencana Media Prananda Group, 1987), hlm. 230.

- 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
  - 4) Dapat mengurus diri sendiri
  - 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak.
- b. Anak usia 5-6 tahun
- 1) Gerakan lebih terkontrol
  - 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
  - 3) Dapat bermain dan berkawan
  - 4) Peka terhadap situasi social
  - 5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status
  - 6) Dapat berhitung 1-10.

### 3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Catron dan Allen dalam Yuliani memaparkan terdapat 6 (enam) aspek yang perlu dikembangkan, yaitu kesadaran personal, pengembang emosi, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan perseptual motorik. Berikut adalah penjelasan singkat di aspek-aspek tersebut. Pertumbuhan anak pada enam aspek perkembangan di bawah ini membentuk fokus sentral dari pengembangan kurikulum bermain kreatif pada anak usia dini. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif.<sup>14</sup>

#### a. Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

---

<sup>14</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 68-69.

#### b. Pengembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat.<sup>15</sup> Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan. Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktifitas mental, dan 6) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan.<sup>16</sup> Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpolat karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain.<sup>17</sup> Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

#### c. Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

---

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 56.

<sup>16</sup> Soemantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 142-143.

<sup>17</sup> Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 26.



#### d. Pengembangan Komunikasi

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya.<sup>18</sup> Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara. Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa.<sup>19</sup>

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis.<sup>20</sup> Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda.<sup>21</sup> Mansur menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Eni Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hlm. 13.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, hlm. 127.

<sup>20</sup> Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm 13-14.

<sup>21</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 74.

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 36.

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan. Secara spesifik, bermain dapat memajukan perkembangan dari segi komunikasi berikut ini: (1) bahasa reseptif (penerimaan), yaitu mengikuti petunjuk-petunjuk dan memahami konsep dasar, (2) bahasa ekspresif, yaitu kebutuhan mengekspresikan keinginan, perasaan; penggunaan kata-kata, frase-frase, kalimat; berbicara secara jelas dan terang, (3) komunikasi nonverbal, yaitu penggunaan komunikasi kongruen, ekspresi muka, isyarat tubuh, isyarat tangan dan (4) memori pendengaran/ pembedaan, yaitu memahami bahasa berbicara dan membedakan bunyi.

e. Pengembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.<sup>23</sup> Keat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berfikir dan mengerti. Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.<sup>24</sup>

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan

---

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 33.

<sup>24</sup> Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang, UMM Press, 2005), hlm. 40.

orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.

f. Pengembangan Keterampilan Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.<sup>25</sup> Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.<sup>26</sup>

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area, yaitu: (1) koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; (2) kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap, dan merangkak; (3) kemampuan bukan

---

<sup>25</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 114.

<sup>26</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 49.

motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang, (4) manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat; keseimbangan; kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk.

Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggantung, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

## **B. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Kata pendidikan secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.<sup>27</sup> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup> Sementara menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter anak-anak, agar mereka

---

<sup>27</sup>Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka), hlm. 240.

<sup>28</sup> W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>29</sup>

Pendidikan anak merupakan salah satu cara untuk memberikan pondasi bagi anak-anak atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, apabila pondasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sudah kuat maka pada masa remaja anak sudah mempunyai bekal ilmu di dalam jiwa mereka, untuk menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, dan social education*.<sup>30</sup> Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara yang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan PAUD.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa:

pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>31</sup>

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh

---

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2005), hlm. 20.

<sup>30</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 7.

<sup>31</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14*, (Jakarta: Sinar Karya Grafika, 2008), hlm. 3.

atau menekankan pada seluruh aspek kepribadian anak.<sup>32</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia nol sampai enam tahun.<sup>33</sup> Pendidikan anak usia dini juga merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan kepribadian anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian.<sup>34</sup> PAUD sendiri merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang diakui oleh anak usia dini.

Terdapat beberapa teori global mengenai pembelajaran di PAUD, seperti dikemukakan oleh para ahli PAUD, Maria Montessori mengatakan bahwa PAUD dilakukan sebagai penekanan pada penyiapan lingkungan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran anak. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan PAUD sepenuhnya berpusat pada anak dan penyusunan kurikulum juga berdasarkan pada minat anak-anak. Sedangkan Jean Piaget menjelaskan pendekatan konstruktivis terhadap PAUD, menyesuaikan pendidikan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi anak, keterlibatan aktif anak-anak ke aktivitas pembelajaran. Kemudian Howard Gardner mengemukakan bahwa guru adalah sebagai pusat mengindividualisasi kurikulum dan pendekatan agar sesuai dengan kecerdasan anak-anak. Teori-teori tersebut merupakan gambaran dari konsep PAUD yang bisa dijadikan acuan dalam mendirikan PAUD yang ideal sesuai dengan kondisi masyarakat, daya dukung dan kemampuan.

PAUD merupakan bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional yang saat ini mendapat perhatian yang cukup besar dari

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 27.

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 3.

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, hlm. 43.

pemerintah. Konsep PAUD merupakan adopsi dari konsep *Early Child Care and Education* (ECCE) yang juga merupakan bagian dari *Early Child Development* (ECD).<sup>35</sup> Konsep ini membahas upaya peningkatan kualitas SDM dari sektor hulu sejak anak usia 0 tahun bahkan sejak pra lahir hingga usia 6 tahun. Pemberian materi pengajaran yang baik pada level ini akan banyak membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan pada tingkat lanjut.

Secara luas PAUD adalah upaya pemberian stimulasi oleh orang tua, pengasuh, dan masyarakat untuk menumbuhkembangkan aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, serta sosial-emosi pada anak usia 0-6 tahun agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, kecerdasan intelektual, serta berbagai kesenian dan keterampilan yang dibutuhkannya.<sup>36</sup> Sementara secara sempit, PAUD adalah upaya pemberian stimulasi oleh pendidik PAUD untuk menumbuhkembangkan aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, serta sosial-emosi pada anak usia 0-6 tahun agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, kecerdasan intelektual, serta berbagai kesenian dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>37</sup>

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak

---

<sup>35</sup> Asep Umar, *Sukses menjadi Guru TK-PAUD, Tips, Strategi, dan Panduan-panduan Pengembangan Praktis*, (Yogyakarta: Bening, 2010), hlm. 27.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 82.

<sup>37</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Berdaya Saing*, hlm. 82.

usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Dengan demikian hakikat PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
- b. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi.
- c. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

## **2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Keberhasilan pengembangan anak usia dini diberbagai negara maju terlihat dari komitmen yang tinggi dari penentu kebijakan dalam hal ini pemerintah. Untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini bukanlah hal yang sederhana tetapi membutuhkan pemikiran yang mendalam. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional secara yuridis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang



bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi yang dimiliki anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab.<sup>38</sup>

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:<sup>39</sup>

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum kegiatan pendidikan bertujuan agar:<sup>40</sup>

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.

---

<sup>38</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 71

<sup>39</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 48.

<sup>40</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 49.

- b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.

Sementara menurut Abudin Nata, tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk menciptakan anak usia dini yang berpengetahuan luas, beramal shaleh, berbudi pekerti yang luhur, berakhlak mulia yang berguna bagi dirinya, agama, bangsa, dan negara.<sup>41</sup> Sementara menurut Asmani dalam bukunya “Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>42</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka urgensi pendidikan anak usia dini akan dapat: (1) menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu

---

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 209.

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 55-56.

membangun hubungan dengan orang lain dan (2) meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*).<sup>43</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman untuk bertanya, berkreasi, menemukan, dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman mereka. Selain itu, dapat menambah kesempatan untuk meningkatkan pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungan.<sup>44</sup>

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Mengembangkan sosialisasi anak
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- e. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.
- f. Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak
- g. Memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan dengan tuntutan agama

---

<sup>43</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 51.

<sup>44</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 52.

<sup>45</sup> Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 52.

- h. Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.

#### **4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Prinsip pendidikan untuk anak usia dini adalah belajar, bermain, dan bernyanyi. Perkembangan untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, dan bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar anak menggunakan seluruh alat indranya.

Seorang pengajar pada hakikatnya harus memiliki keterampilan tentang sejauh mana kemampuan para guru dalam menerapkan berbagai variasi metode mengajar. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda di dalam menyerap informasi dan berbeda dalam cara menunjukkan kemampuannya dalam memahami pengetahuan. Dalam kaitan ini guru berusaha menggunakan berbagai macam gaya dan cara mengajar untuk membantu para siswa menyerap informasi dan memperkuat pemahamannya. Berbagai strategi dan metode digunakan untuk menjamin bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar metode pembelajaran untuk anak usia dini tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik. Kondisi dan karakter anak yang menjadi sumber pertimbangan utama. Berkaitan dengan hal tersebut maka strategi pembelajaran yang dikenal untuk pendidikan anak usia dini adalah “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”. Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini, terdapat

beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Adapun prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

---

<sup>46</sup> Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 16-17

f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

## 5. Materi Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pendidikan menurut Ibnu Sina adalah jangan memulai pengajaran Al-Qur'ān kepada anak melainkan setelah anak mencapai kematangan akal jasmaniahnya yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan, mengintegrasikan antara pengajaran Al-Qur'ān dengan huruf hijaiyah yang memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode analisis dan strukturalis dalam mengajarkan membaca dan menulis.

Ibnu Sina mengatakan suatu kewajiban pertama ialah mendidik anak dengan sopan santun dan membiasakan dengan perbuatan terpuji sejak mulai disapih, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhi. Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman sebaiknya peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi dengan kehalusan, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali ke perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Namun, jika terlanjur memukul, cukup dengan memberi sekali pukulan saja yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang banyak akan membuat anak menjadi memandang suatu hukuman itu remeh.

## 6. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam proses pendidikan Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan pendidikan Islam, ada banyak istilah atau definisi yang dipakai oleh para ahli pendidikan Islam mengenai metode namun paling populer digunakan adalah istilah *thoriqoh* yang berarti jalan atau cara yang akan ditempuh dalam mendidik anak. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (Menurut konsepsi Islam), Syaiful Anwar mengemukakan metode dalam mendidik atau menyampaikan untuk mencapai tujuan di antaranya adalah:<sup>47</sup>

- a. Memberikan Nasehat-nasehat
- b. Mempegunakan perkataan yang jelas
- c. Memberikan contoh teladan yang baik
- d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- e. Memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas
- f. Mengajak anak didik merenungkan dan memikirkan kejadian masa lampau
- g. Himbauan agar berbuat baik dan menakut nakuti agar tidak berbuat kejahatan.

Sementara menurut Srikantono, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini di antaranya adalah:<sup>48</sup>

- a. Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran dengan jalan membawa siswa langsung pada objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengalami secara langsung. Penerapan metode karyawisata, antara lain karena objek yang akan dipelajari hanya terdapat di tempat tertentu. Metode ini juga berfungsi memberikan hiburan kepada siswa dan rekreasi.

---

<sup>47</sup> Syaiful Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sesi Penerbitan Fakultas Syariah, IAIN Raden Intan Lampung, 2002), hlm. 61-68.

<sup>48</sup> Srikantono, Imron Fauzi, *Kurikulum dan Bahan bahan Ajar PAUD*, (Jember: Superior, 2015 ),hlm. 254.

b. Metode pemberian tugas

Metode ini merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan. Hal yang harus diperhatikan dalam memberi tugas pada siswa adalah fungsi, sifat, dan bentuk tugas yang diberikan serta tingkat kemampuan siswa untuk melaksanakan tugas tersebut.

c. Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog atau dialog. Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif.

d. Metode demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

e. Metode proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati.

f. Metode Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat voluntur, spontan, terfokus pada proses, member ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. kriteria dalam kegiatan bermain adalah memotivasi intrinsik, memiliki pengaruh



positif. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya, serta bermain memiliki kelenturan.

g. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Karena anak sangat suka bernyanyi sambil betepuk tangan dan juga menari, maka dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya.

Dalam metode bernyanyi anak bisa dikenalkan dengan huruf-huruf abjad melalui lagu A, B, C, D. Lagu tersebut akan membantu anak-anak belajar mengingat dan menyebutkan dengan benar nama-nama huruf, karena anak membutuhkan perhatian yang cukup. Apabila anak sudah terampil menyebutkan lambang bunyi (huruf) tanpa kesalahan, maka anak mulai bisa diajak belajar menulis dan menggambar secara bersamaan.<sup>49</sup>

Begitu pentingnya metode pendidikan untuk anak usia dini, bahkan dalam Al-Qur'an surat Luqman terdapat beberapa metode pendidikan di antaranya yaitu:

a. Metode nasihat

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 19,

وَأَقِمْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.<sup>50</sup> (Q.S. Luqman: 19)

<sup>49</sup> Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 167.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

Ayat di atas wasiat luqman terhadap anaknya, agar anaknya bersikap dan berperilaku yang baik, yaitu dengan tidak boleh sama sekali bersifat sombong, membangga-banggakan diri kemudian memandang remeh orang lain dan Luqman menasehati anaknya untuk bertutur kata yang lemah lembut.

b. Metode teladan

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

”Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya, wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah karena memepesekutukan Allah adalah benar-benar kezalman yang besar.<sup>51</sup> (Q.S. Luqman: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya, Luqman memberikan contoh tauladan yang baik dengan jalan memerintahkan ananknya supaya menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik.

c. Metode himbauan

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 17,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku laksanakanlah Sholat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah dari apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikianitu termasuk perkara yang penting.”<sup>52</sup> (Q.S. Luqman: 17)

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

Yang dimaksud dengan metode himbauan untuk melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang mungkar terdapat pada kalimat Luqman memerintahkan atau memberikan himbuan kepada anaknya untuk mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Dari pendapat diatas, tentang pesan Luqman kepada anaknya adalah merupakan hal yang dapat memperkuat pribadi dan ketangguhan seseorang dalam hubungannya kepada Allah, untuk mendalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya maka laksanakanah sholat adalah salah satu dari perwujudan tersebut.



**IAIN PURWOKERTO**

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

##### **A. Latar Belakang Penyusunan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan, dibuat pada tahun 1973 M, dan diterbitkan oleh percetakan Darussalam tepatnya di Negara Mesir, Saudi Arabia di daerah Iskandariyah.<sup>1</sup> Kitab ini khusus dibuat untuk para pendidik dan orang tua, demi kelangsungan hidup pendidikan yang bermutu dan berpendidikan baik sesuai dengan Al-Qur'ān dan Hadits. Abdullah Nashih Ulwan menggunakan Al-Qur'ān dan As-Sunnah sebagai dasar dari segala ilmu. Beliau mengambil beberapa kisah dari Khulafaur Rasyidin, seperti Umar bin Khattab, Abu Bakar, dan Utsman bin Affan sebagai contoh dari kisah kependidikannya.<sup>2</sup> Dalam pendahuluan kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Syaikh Abdullah Nashih Ulwan memaparkan tentang pentingnya kitab tersebut untuk para pendidik dan orang tua guna mendidik anak-anak mereka berdasarkan kisah para Khulafaur Rasyidin, segala ilmu dari Al-Qur'ān dan Hadits mengenai seputar pendidikan, dan beberapa masalah yang ada di sekitar kehidupan anak, baik dari segi keimanan anak, psikologi anak, sosial anak, hingga moral anak.

Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa kitab tersebut dapat menyelesaikan permasalahan anak-anak dari mereka lahir sampai mereka berusia dewasa, dan menikah. Kitab tersebut juga dapat menyelesaikan segala permasalahan tentang keimanan, psikologi (kepribadian), sosial, dan moral anak. Kitab tersebut juga telah disesuaikan dengan Al-Qur'ān dan hadits serta sebagian pendapat para ulama shaleh terdahulu. Maka dari itu, sesungguhnya kitab tersebut telah diterbitkan khusus untuk mengetahui dasar pendidikan. Melalui tulisannya, Abdullah Nashih Ulwan

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, (Mesir: Darussalam, 2013), hlm. ii.

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: PT. Insan Kamil Solo, 2012), hlm. xxii-xxiii.

berharap agar kitabnya tersebut bermanfaat untuk para pembaca dalam mendidik anak-anaknya di masa sekarang, dan yang akan datang, berupa prinsip-prinsip bimbingan secara umum dan dasar-dasar pendidikan yang paripurna, sehingga dapat menambal lubang-lubang dalam dunia pustaka dan bidang pendidikan.<sup>3</sup>

Terdapat sedikitnya delapan alasan mengapa Abdullah Nashih Ulwan menulis kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yaitu yang *pertama* di antara keutamaan umat Islam bagi umat manusia, ia telah memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi mereka dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi, pembentukan umat, dan pembangunan budaya, serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (*madaniyah*).<sup>4</sup> *Kedua*, cukuplah jelas keagungan dan keutamaan syariat Islam dengan kesaksian dari musuh-musuhnya perihal perkembangan dan kelestariannya. Abdullah Nashih Ulwan berharap para pembaca yang tertipu oleh berbagai konsep bangsa Barat, dapat mengetahui apa yang dikatakan oleh orang-orang bijak dari kalangan non muslim tentang misi Islam yang abadi dan ajaran-ajarannya yang luhur, karena dalam kitabnya tersebut akan disajikan beberapa *statement* dan pujian mereka yang cukup bijak dan positif.<sup>5</sup>

*Ketiga*, jika syariat Islam ini bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan) dihiasi dengan universalitas dan diistimewakan dengan reformasi dan kontinuitas, maka apakah konsep-konsepnya yang universal dan berbagai sumbangannya yang reformatif itu hanya merupakan satu gagasan yang hanya da di dalam pikiran-pikiran pada teori-teori yang tertulis di dalam kitab-kitab, ataukah itu benar-benar dapat direalisasikan oleh beberapa tangan dan dapat dilihat mata.<sup>6</sup> *Keempat*, generasi muslim telah melewati sekian abad lamanya dengan menghirup mata air keutamaan mereka,

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. xxxv.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. ix.

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. x.

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. xi.

mengambil pelita dengan cahaya kemuliaan mereka, menjadikan metode pendidikan mereka dan berjalan pada jalan mereka di dalam membina kemuliaan.<sup>7</sup> *Kelima*, muncul berbagai macam pertanyaan tentang persoalan pendidikan, pembinaan, dan perbaikan, yang semuanya mengarah pada kekuatan dan tekad untuk mendirikan masyarakat yang ideal dan menciptakan umat yang kuat iman, moral, jasmani, ilmu, dan mental agar dapat mencapai kemenangan yang gemilang, kesatuan dan kemuliaan yang besar dan luas.<sup>8</sup> *Keenam*, kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan uraian suatu metode yang sempurna dan tepat tentang pendidikan anak dalam Islam.<sup>9</sup> *Ketujuh*, perpustakaan Islam sangat miskin akan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak.<sup>10</sup> *Kedelapan*, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa sebaiknya kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* diterbitkan dalam tiga bagian secara kronologis.<sup>11</sup>

## B. Gambaran Umum Isi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* telah dicetak ulang tiga kali. Pada cetakan pertama, kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dibagi dalam tiga bagian secara kronologis. Setiap bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal mengandung beberapa topik bahasan. Bagian pertama terdiri dari empat pasal, yaitu pasal pertama tentang perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan, pasal kedua tentang perasaan psikologis terhadap anak-anak, pasal ketiga tentang hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang baru lahir, dan pasal keempat tentang sebab-sebab kelainan (kenakalan) pada anak-anak dan penanggulangannya. Bagian kedua yaitu

---

xv. <sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

xxii. <sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

xxiv. <sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

xxiv. <sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

xxv. <sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

tentang kajian khusus di bawah sebuah tajuk tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, yang terdiri dari tujuh pasal, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio, tanggung jawab pendidikan psikologis, tanggung jawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual. Sementara pada bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup, yaitu media-media pendidikan yang berpengaruh, prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak, dan saran-saran paedagogis, serta penutup.<sup>12</sup>

Pada cetakan kedua, kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga ditulis dalam tiga bagian yang sama seperti pada cetakan pertama, hanya saja terdapat penambahan sub pembahasan baru pada bagian kedua tentang tanggung jawab pendidikan, tepatnya pada sub bab tanggung jawab pendidikan seksual yang menanggulangi kecenderungan terhadap seks, mencegah perbuatan keji pada masa remaja, dan memberi dasar-dasar petunjuk tentang dasar-dasar hubungan seksual ketika ia telah mencapai masa baligh dan telah memasuki jenjang perkawinan.<sup>13</sup>

Sementara pada cetakan ketiga, kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga terdapat penyempurnaan bab. Sama dengan cetakan pertama dan kedua, dalam cetakan ketiga terdiri dari tiga bagian yang ditulis ke dalam dua jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari bagian pertama dan sebagian bagian kedua. Sementara pada kitab jilid kedua merupakan lanjutan dari jilid pertama yang membahas tentang sebagian bagian kedua dan bagian ketiga. Dalam cetakan ketiga ini, penulis menambahkan dua buah tambahan yang penting, yaitu: *pertama*, menerangkan dalil-dalil yang qath'i tentang wajibnya menutup muka perempuan, dan *kedua*, membeberkan peristiwa-

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. xxvi.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. xxxvi.

peristiwa yang berkenaan dengan penyelewengan seksual yang disoroti melalui kejadian-kejadian yang penting.<sup>14</sup>

### **C. Biografi Pengarang Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

#### **1. Sejarah Singkat Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria. Beliau mempunyai nama lengkap Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan masyarakat.<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan merupakan putra Syaikh Said Ulwan, seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib yang disegani. Selain menyampaikan risalah dakwah Islam di seluruh pelosok kota Halab, ayahnya juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang diracik sendiri. Ketika merawat para pasien, bibirnya selalu bergerak-gerak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menyebut nama Allah SWT. Syaikh Said Ulwan senantiasa berdoa agar anak-anaknya lahir sebagai ulama yang dapat membimbing dan mendidik masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama (*murabbi*), seorang pendidik spiritual yang disegani di abad ini.<sup>16</sup>

Pada usia 15 tahun, Abdullah Nashih Ulwan sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Beliau sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. xxxix.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, (Mesir: Darussalam, 2006), hlm. 1.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 2-3.



teman-temannya di madrasah.<sup>17</sup> Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah. Beliau aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Sepulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, Abdullah Nashih Ulwan mengeluh sakit di bagian dada. Beliau menemui seorang dokter spesialis di Universitas Malik Abdul Aziz. Kemudian dokter memeriksa beliau, lalu menemukan sumber penyakitnya di bagian lever dan paru-paru. Akhirnya, Abdullah Nashih Ulwan dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan penyembuhan. Beliau dirawat dalam waktu yang lama di rumah sakit tersebut. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas dalam menyampaikan risalah Islam tetap dilaksanakan dengan segenap kemampuan yang ada. Sakit paru-paru dan lever tidak menghalangi dirinya untuk terus aktif menyampaikan kuliah di universitas, pertemuan ilmiah, seminar dan ceramah. Beliau melupakan rasa sakit demi memperjuangkan risalah Islam yang dicintainya. Hingga akhirnya beliau harus dirawat untuk kedua kalinya di rumah sakit yang sama setelah penyakit yang dialaminya semakin kronis.

Ketika di rumah sakit beliau banyak menulis tentang materi ilmiah sebagai ganti untuk memberi mata kuliah kepada para mahasiswa selama beliau di rawat inap. Karena alasan terhadap minat bacanya yang begitu kuat, sehingga ia tetap aktif membaca dan menulis selama dirawat. Para dokter, saudara serta kerabat sering menasihati Abdullah Nashih Ulwan agar berhenti membaca dan menulis, karena hal itu akan mempengaruhi kondisi kesehatannya

---

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 3.

selama dirawat di rumah sakit. Namun, Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas atensi mereka terhadap dirinya selama berada di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa selama tangan, mata, dan nadinya masih bisa berdenyut, selama itu pula sumbangsih kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena, selama itu pula dirinya akan menulis. Hingga ketika beliau tak mampu mengangkat tubuhnya, beliau meletakkan bantal di atas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaan seperti itu terus berlanjut dari hari ke hari, hingga ajal menjemput dirinya.<sup>18</sup>

Abdullah Nashih Ulwan wafat pada tanggal 5 Muharram 1408 Hijriyyah pukul 09.30, bertepatan pada tanggal 29 agustus 1987 Masehi di rumah sakit Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ribuan ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dari kaum muslimin yang merasa kehilangan salah satu ulamanya. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar. Walau beliau telah pergi menemui Allah SWT, namun gema dan dakwahnya tetap berkumandang melalui kitab-kitab yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas semua amal ibadahnya yang begitu luhur bagi perjuangan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak, dan generasi muda Islam.<sup>19</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai seorang pemerhati pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan senantiasa menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan

---

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 13.

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 15.

generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan sekolah dasar (*ibtidaiyyah*) dan sekolah menengah. Kemudian melanjutkan pendidikan atas syariah di Bandar Halab pada tahun 1949. Ketika berumur 15 tahun, Abdullah Nashih Ulwan sudah menghafal Al-Qur'ān dan sudah bisa menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Abdullah Nashih Ulwan menerima asuhan dari guru-guru yang zuhud ketika di madrasah. Beliau dikenal aktif dalam berorganisasi dengan menguasai keterampilan berpidato, dan memimpin sebuah penerbitan yang bertanggungjawab menerbitkan berita-berita ilmiah kepada masyarakat sekitarnya. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat berani pada kebenaran dan mempunyai kelebihan dalam hal pergaulan dan dakwah. Sejak remaja, beliau terkesan dengan tulisan karya ulama-ulama terkenal saat itu, misalnya Dr. Syeikh Mustafa As-Siba'i.<sup>21</sup>

Pada tahun berikutnya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, dan mendapatkan ijazah pertama pada fakultas Ushuluddin tahun 1952 yang diselesaikan dalam jangka waktu 4 tahun dengan gelar sarjana. Selanjutnya beliau memperdalam studinya (S-2) dalam bidang pendidikan (*tarbiyyah*) dan lulus pada tahun 1954, lalu menerima ijazah spesialis bidang pendidikan yang setara dengan gelar Master of Arts (MA).<sup>22</sup> Saat berada di Mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Islam. Pada tahun yang sama (1954) ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, sebab diusir dari Mesir karena ia merupakan seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin yang dikenal ajarannya radikal. Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Syria menuju ke Jordan, di sana beliau

---

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 203.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 4-5.

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-syifa', Jilid II, 1990), hlm. 54.

tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Syeikh Dr. Abdullah Nashih Ulwan mendapatkan gelar ijazah doktornya dari Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982, dengan disertasi yang berjudul *Fiqhu Ad-Da'wah wa Ad-Dai'yah*.<sup>23</sup>

### 3. Keadaan Sosial Politik

Abdullah Nashih Ulwan mengisi aktivitas kesehariannya sebagai juru dakwah setelah lulus dari Al-Azhar. Beliau dilantik sebagai dosen pada sebuah universitas di Bandar Halab. Beliau ialah orang pertama yang memperkenalkan mata kuliah *Tarbiyah Islamiyah* (Pendidikan Islam) sebagai mata kuliah utama dalam proses pembelajaran di universitas tempatnya mengajar. Kemudian *Tarbiyah Islamiyah* menjadi mata kuliah utama dan wajib diikuti oleh para pelajar tingkat menengah di seluruh Syria. Beliau meletakkan pondasi yang kuat di dalam perguruan sebagai bahan *tarbiyyah* (pendidikan) yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa di masa mendatang.<sup>24</sup>

Prinsip yang digunakan dalam *Tarbiyah Islamiyah* adalah guru atau pendidik sebagai layaknya orang tua bagi para pelajar. Para guru mendidik mereka seperti mendidik anak-anaknya sendiri. Beliau telah meletakkan dasar-dasar edukasi yang sangat luhur dalam pendidikan, yakni membimbing para pelajar untuk mencintai Islam dan beramal dengannya, serta sanggup melakukan apa saja untuk kemuliaan dan kejayaan Islam. Ketika menjadi dosen di universitas, Abdullah Nashih Ulwan menerima banyak undangan untuk menyampaikan kuliah dan

---

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 5.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 6.

ceramah di beberapa tempat. Beliau tidak pernah mengenal lelah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Usianya benar-benar dilakukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Masjid-masjid di daerah Halab (Aleppo) selalu dipenuhi massa yang datang untuk mendengar ceramahnya. Di manapun beliau pergi untuk menyampaikan ceramah dan kuliah, pasti dibanjiri ribuan massa yang haus akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah Islamiyah*. Mereka menjadikan beliau sebagai tempat rujukan dalam menyelesaikan sebuah persoalan.<sup>25</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga berjuang menghapus budaya jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan cahaya hidayah *Rabbani*. Beliau menggunakan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai pusat pendidikan generasi muda Syria. Materi yang disampaikan di masjid tersebut ialah ilmu fikih, tafsir, dan sejarah. Di samping itu, beliau juga mendidik para pemuda dengan kemahiran berpidato, tulis menulis, dan dasar-dasar berdakwah. Hasil positif dari *tarbiyah* tersebut ialah lahirnya ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi tonggak penggerak dakwah Islam di Syria.<sup>26</sup>

Ketika di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diberlakukan pemerintah yang berkuasa saat itu dan senantiasa menyeru agar kembali kepada sistem Islam, karena Islam ialah penyelamat kehidupan ummat. Keadilan Islam adalah rahmat bagi manusia. Keluhuran akhlak dan budi pekerti yang dihasilkan dari didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah menempatkan beliau sebagai figur yang sangat dihormati oleh para ulama dan masyarakat. Meskipun Abdullah Nashih Ulwan sibuk menyampaikan risalah Islam di berbagai tempat, beliau juga sangat dikenal sebagai orang yang sangat berbudi luhur di kalangan masyarakat. Beliau selalu menjalin hubungan yang baik dengan anggota masyarakat, dan

---

<sup>25</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 7.

melayani mereka jika sedang diperlukan. Selain itu, beliau juga mempunyai hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syria dan menjadi anggota Majelis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka.<sup>27</sup>

Beliau juga orang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbagai macam jamaah di dalam komunitas Islam. Beliau selalu menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk memperkokoh kekuatan umat Islam yang semakin lemah. Beliau berpendapat bahwa perpecahan internal umat Islam perlu dikoreksi dan diubah oleh semua lapisan masyarakat muslim. Ketika beliau berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu mengalir deras yang menandakan bahwa beliau orang yang sangat cinta, merindukan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam.

Siapapun yang sedang menelusuri jalan dakwah Islam akan menerima ujian dari Allah SWT. Begitu juga Abdullah Nashih Ulwan, beliau mengalami ujian sehingga memaksa dirinya untuk meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Yordania. Di sana beliau menjalankan perannya sebagai pendakwah dan pendidik. Kemudian beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen di Fakultas Studi Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Beliau menjadi dosen tetap di sana sampai wafatnya.<sup>28</sup>

#### **4. Corak Pemikiran Tentang Pendidikan**

Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf,

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 11.

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 12.

yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan.<sup>29</sup> Menurutnya pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak dari sifat jelek dan hina. Pendidikan moral merupakan persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa moral, sikap, serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan pijakan pada landasan Iman kepada Allah SWT maka mereka akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Maka peran pendidik sangat penting, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Pendidikan moral diharapkan mampu untuk menghindarkan anak dari fenomena-fenomena yang buruk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Fenomena-fenomena tersebut antara lain suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta kenakalan dan penyimpangan.

---

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.193.

## 5. Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan pena selalu beliau bawa kemanapun beliau pergi. Walaupun dalam keadaan sibuk, beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau berhasil menulis kurang lebih lima puluh kitab yang berisi tentang berbagai macam tema. Berikut beberapa karangan beliau yang terkenal:<sup>30</sup>

- a. *At-tafakul Ij-tima'i fil Islam*
- b. *Ta'addud Az-Zaujat fil Islam*
- c. *Shalahuddin Al-Ayyubi*
- d. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*
- e. *Ila kulli Abi Ghayur Yu'minu billah*
- f. *Fadha'ilush Shiyam wa Ahkamuhu*
- g. *Hukmut Ta'min fil Islam*
- h. *Ahkamuz Zakat*
- i. *Akhlaqiyyat Ad-Da'iyyah*
- j. *Tsaqafatud Da'iyyah*
- k. *Daurusy Syabab fi Hamli Risalatil Islam*
- l. *Shifatud Dai'iyyah An-Nafsiyyah*
- m. *Adabul Khitbah waz Zifaf*
- n. *Al-Islam Syariatuz Zaman wal Makan*
- o. *Al-Islam wal Jins*
- p. *Al-Islam wal Qadhiyyah Al-Falastiniyyah*
- q. *Ila Warasatil Anbiyya' wad Da'ah ilallah*
- r. *Bainal Amal Fardhiyyi wal Jama'i*
- s. *Ta'addud Az-Zaujat fil Islam*
- t. *Hatta Ya'lamasy Syabab*
- u. *Hurriyatul I'tiqad fi Syari'atil Islamiyyah*
- v. *Hukmul Islam fi Wasa'ilil I'lam*

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, hlm. 12.



- w. *Nizhamur Raqq fil Islam*
- x. *Hayna Yajidul Mu'min Halawatul Iman*
- y. *Syubhat wa Rudud Haular Aqidatir Rabbaniyyah wa Ushulul Insan*
- z. *Qisshatul Hidayah*
- aa. *Al-Qowmiyyah fi Mizanil Islam*
- bb. *Mu'allim Al-Hadharatil Islmaiyyah wa Atsaruha fi*
- cc. *Nahdhatil Awrabiyyah*
- dd. *Al-Islam wal Hubb*
- ee. *Af'alul Insan bainal Jabar wal Ikhtiyar*



IAIN PURWOKERTO

**BAB IV**  
**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***  
**KARANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**A. KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM***

Pendidikan anak merupakan salah satu cara untuk memberikan pondasi bagi anak-anak atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, apabila pondasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sudah kuat maka pada masa remaja anak sudah mempunyai bekal ilmu di dalam jiwa mereka untuk menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Dalam hal ini, keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebajikan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.<sup>1</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi fisik maupun psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Islam telah menggariskan kepada para orang tua, pendidik, dan orang-orang yang bertanggung jawab, prinsip-prinsip pendidikan yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka.<sup>2</sup> Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 2

<sup>2</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 139.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 139-140.

1. Betul-betul memelihara diri dan anak-anak mereka dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaan Allah dan masuk ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. . .” (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>4</sup>

2. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang berwenang memberikan pengarahan dan pendidikan, supaya dapat melaksanakan tugas dan amanat secara sempurna. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَجِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ

“Seorang lelaki itu adalah pemimpin di dalam rumah tangganya dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinnya itu.”<sup>5</sup>  
(H.R. Bukhari dan Muslim)

3. Menghindarkan segala sesuatu yang membahayakan dan menyebabkan penyimpangan akidah dan akhlak. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh pula membahayakan orang lain.”<sup>6</sup> (H.R. Imam Malik dan Ibnu Majah)

Berbagai tanggung jawab yang paling disoroti dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 560.

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 140.

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 140.

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 157.

Seorang pendidik, baik guru, ayah ibu, maupun tokoh masyarakat, ketika melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban penuh dengan rasa amanat, kesungguhan, serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.<sup>8</sup> Selain memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, maka salah satu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik kepada mereka, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah serta hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Untuk tujuan itu, anak harus dididik sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konsepsi Islam pendidikan itu tidak hanya diberikan kepada anak ketika mereka telah lahir atau memasuki masa-masa sekolah. Dalam pandangan Islam, pendidikan itu bahkan sudah bisa dimulai sejak anak masih dalam kandungan, bahkan ketika anak masih dalam bentuk “harapan” dari kedua orang tua ketika mereka menginginkan hadirnya anak melalui hubungan suami isteri yang hendak mereka lakukan. Sejak saat itu, setiap calon orang tua, sudah bisa melakukan hal-hal tertentu sebagai “persiapan” untuk mendapatkan anak shaleh dan shalehah yang diidam-idamkannya selama ini.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak usia dini yaitu pendidikan akidah (pendidikan iman), pendidikan akhlak

---

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 157.

(moral), pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan psikologi, dan pendidikan sosial.<sup>9</sup> Semua aspek tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa.

### 1. Konsep Pendidikan Iman pada Anak Usia Dini

Pendidikan iman artinya mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.<sup>10</sup> Dasar-dasar keimanan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.<sup>11</sup> Sementara rukun Islam yang dimaksud adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Sedangkan yang dimaksud dasar-dasar syariat adalah segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum.<sup>12</sup>

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkembangkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman tersebut, yaitu berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah. Setelah mendapat pendidikan ini, anak diharapkan hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'ān sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai

---

164. <sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

165. <sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

165. <sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

165. <sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

pemimpin dan teladannya. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaknya didasarkan atas Al-Qur’ān dan hadits-hadits Rasulullah SAW dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun Islam kepada anak.<sup>13</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* berpendapat bahwa untuk mendidik keimanan anak usia dini maka diawali dengan pendidikan keimanan terhadap Allah SWT.

أَنَّ التَّرْبِيَةَ الْإِيمَانِيَّةَ هِيَ الَّتِي تَعْدِلُ الْمَزَاجَ الْمُنْهَجَ الْمُتَجَرِّفَ، وَ  
تَقْوَمُ الْمَعْوَجَ الْمَفْسُودَ، وَتُصَلِّحُ النَّفْسَ الْإِنْسَانِيَّةَ. وَبِذَوْبِهَا لَا  
يُمْكِنُ أَنْ يَتَحَقَّقَ إِصْلَاحٌ، وَلَا أَنْ يَتِمَّ اسْتِقْرَارٌ، وَلَا يَنْقُومَ  
خُلُقٌ

“Sesungguhnya pendidikan keimanan itu adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang, meluruskan penyimpangan dari kerusakan, dan memperbaiki kepribadian manusia. Tanpa adanya hal tersebut (keimanan), tidak memungkinkan terealisasikan suatu perbaikan keamanan hidup dan luruskan perilaku.”<sup>14</sup>

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan argumennya bahwa waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan keimanan dalah sejak masa kanak-kanak atau usia dini. Beliau menyampaikan bahwa sejak kanak-kanak atau sejak usia dini hendaknya ditanamkan sifat keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT, dan melakukan kebiasaan yang baik di lingkungannya, sehingga dapat menciptakan akhlak yang baik pula.

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 165.

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: PT Darussalam, 2013), hlm. 135.

فإنَّ الطِّفْلَ مُنْذُ نَعُومَةٍ أَطْفَارِهِ حِينَ يَنْشَأُ عَلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَ  
يَتَرَبَّى عَلَى خَشْيَةِ مَنْهَ، وَالْمُرَاقِبَةِ لَهُ وَالْإِعْتِمَادِ عَلَيْهِ وَ  
الِاسْتِعَانَةِ بِهِ، وَالتَّسْلِيمِ لِحُجَابِهِ فِيمَا يَنْوُبُ وَيُرْوَعُ تَصْبِيهِ  
عِنْدَهُ الْمَلَكَ الْفِطْرِيَّةَ

“Maka jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya timbul dengan dasar keimanan kepada Allah, dan dididik dengan rasa takut terhadap Allah, dan merasa dibimbing oleh Allah, dan bergantung kepada Allah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, dan berserah diri kepada Allah, ketika itulah (Allah) akan menjaga dirinya dalam sebuah kefitrahan.”<sup>15</sup>

Pada dasarnya anak dilahirkan secara fitrah (bersih), tidak tergoreskan noda sekecil apapun. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dalam sebuah nasihat yang diberikan oleh ulama pendidikan akhlak, beliau berpesan bahwa:

أَنَّ الطِّفْلَ حِينَ يُوَلَّدُ، يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ التَّوْحِيدِ، وَعَقِيدَةِ  
الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَعَلَى أَصَالَةِ الطَّهْرِ وَالْبَرَاءَةِ

“Sesungguhnya anak kecil ketika dilahirkan, dilahirkan secara fitrah (bersih, suci), kefitrahan tersebut bersumber dari keagamaan, akidah beriman kepada Allah, dan atas dasar kesucian yang khusus dan tidak berasal.”<sup>16</sup>

Beberapa kewajiban pendidik dalam menyampaikan pendidikan iman kepada anak menurut wasiat Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat “Laa Ilaaha Illallaah”

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 133.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 120.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 افْتَحُوا عَلَيَّ صِبْيَانَكُمْ أَوْلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (زَوَادُ الْحَاكِمِ)

“Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda, Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat Laa Illaaha Illallaah (Tiada Tuhan selain Allah).”<sup>17</sup> (H.R. Al-Hakim)

Hal tersebut dilakukan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya, dan lafal pertama yang dipahami anak. Upaya ini mempunyai pengaruh terhadap pemahaman dasar-dasar akidah, tauhid, dan iman bagi anak.<sup>18</sup>

b. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini

Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata:

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله . ومروا أولادكم بامتثال الأوامر . واجتناب النواهي . فذلك وقاية لهم ولكم من النار .

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”<sup>19</sup>

Hal tersebut dilakukan agar ketika anak akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya dan segera menjauhinya. Jika anak sejak memasuki usia baligh telah memahami hokum halal dan haram, maka

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 166.

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 166.

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 166.



selain telah terikat dengan hukum syariat, untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.<sup>20</sup>

- c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun  
Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a. dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda:

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ. وَاضْرِبُوهُمْ  
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ  
(زَوَادَ الْحَاكِمِ وَ أَبُو دَاوُدَ)

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>21</sup> (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud)

Sebagai pendidik maka sudah seharusnya kita melakukan hal tersebut, agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak juga akan memperoleh kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan dalam ibadahnya.<sup>22</sup>

- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al-Qur’ān

Ath-Tabrani meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi SAW bersabda:

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 167.

<sup>21</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 168.

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 168.

عن علي رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أدبوا أولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبياءه وأصفياه (رواه الطبراني)

“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai nabi kamu, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’ān. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur’ān itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.”<sup>23</sup> (H.R. At-Thabrani)

Para pendidik dianjurkan untuk melakukan hal tersebut, agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka, memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan agar mereka terikat dengan Al-Qur’ān baik semangat, meode, maupun bacaannya.<sup>24</sup> Rasulullah SAW sangat memperhatikan pendidikan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan hukum syariat, cinta kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabat, pemimpin, serta Al-Qur’ān kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga diharapkan anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, akidah yang mendalam, dan kecintaan kepada sahabat yang mulia, serta ketika ia tumbuh dewasa tidak akan tergoyahkan oleh ideologi atheis, dan tidak terpengaruh oleh propaganda kaum kafir yang sesat.<sup>25</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga menganjurkan kepada para pendidik dan orang tua agar mengenalkan anaknya tentang Al-Qur’ān, setelah itu cara membacanya, setelah itu menghafalnya.

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 168.

<sup>24</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 168.

<sup>25</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 168.

أَنْ يَهْتَمَّ الْأَوْلِيَاءُ بِتَرْبِيَةِ أَبْنَائِهِمْ أَنَّهُمْ حِينَ كَانَ يَدْفَعُونَ أَوْلَادَهُمْ  
إِلَى الْمُؤَدِّبِ يَنْعَلِمُ أَوْلَادَهُمُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ، وَتِلَاوَتَهُمْ لَهُ، وَتَحْفِظَتَهُمْ  
إِيَّاهُ، حَتَّى تَنْقُضَ أَسْنَنَتَهُمْ، وَتَسْمَعُوا أَرْوَاحَهُمْ، وَتَخْشَعُ قُلُوبُهُمْ، وَتَدْمُغُ  
غِيُونَهُمْ، وَتُرْسَخُ فِي نَفْسِهِمُ الْإِيمَانَ وَالْيَقِينَ.

“Sesungguhnya hal yang paling penting diperhatikan oleh para pendidik ketika hendak memberikan pendidikan kepada anaknya adalah dengan mengenalkan Al-Qur’ān terlebih dahulu, kemudian cara membacanya, kemudian cara menghafalnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan perkataan yang baik, membersihkan rohani, menenangkan hati, meneduhkan mata, dan menambah keimanan dan keyakinan terhadap Allah.”<sup>26</sup>

Keempat hal di atas, merupakan beberapa kewajiban pendidik dalam melaksanakan pendidikan iman kepada anak yang sepatutnya dilakukan dengan baik, sehingga mereka dapat menjamin keselamatan akidah anak-anak dari penyimpangan, kemurtadan, dan kenakalan. Jika pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak pada landasan iman dan prinsip dasar Islam, maka sudah merupakan keniscayaan bagi seorang pendidik untuk mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajibannya dalam mendidik anak.<sup>27</sup> Berikut adalah batasan tanggung jawab dan kewajiban seorang pendidik terhadap seorang anak:

- a. Membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan, dan ciptaan-Nya dengan cara tafakur akan kebesaran-Nya.

Bimbingan ini diberikan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam pembinaan ini, sebaiknya para pendidik dan orang tua menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu mulai dari hal-hal yang konkret sampai abstrak, dari mulai yang khusus sampai umum, dan dari yang sederhana sampai yang lebih

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 120.

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

kompleks. Hingga pada akhirnya para pendidik dapat mengantarkan anak-anak kepada iman dengan cara yang logis dan argumentatif.<sup>28</sup>

- b. Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk, takwa, dan ubudiyah kepada Allah SWT.

Di antara cara yang dipergunakan untuk menanamkan rasa khusyuk dan memperdalam perasaan takwa di dalam jiwa adalah melatih dan membiasakan anak sejak usia dini agar selalu khusyuk di dalam shalat, serta bersedih atau menangis jika mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'ān.<sup>29</sup> Pada tahap awal, kemungkinan pendidik akan mendapatkan kesulitan dalam melatih dan membiasakan anak agar menjadi orang yang khusyuk, penangis dan penyedih dalam ibadah. Namun, dengan memberikan teladan yang baik, tekun, dan sabar dalam melatih maka kekhusyukan, rasa sedih dan suka menangis itu, lambat laun akan menjadi akhlak dan tabiat yang mulia bagi anak.<sup>30</sup>

- c. Para pendidik dan orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan perilaku mereka setiap waktu.

Para pendidik hendaknya menanamkan pengertian kepada anak bahwa Allah SWT selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang dikhianati dan disembunyikan hati. Agar anak dapat selalu mengingat Allah SWT, hendaknya anak dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan atau tindakannya. Setiap akan melakukan sesuatu hendaknya diniatkan untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian akan tercipta ubudiyah (pengabdian) yang semata-mata hanya untuk Allah SWT. Selain itu,

---

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 174.

<sup>29</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 179.

<sup>30</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 182.

hendanya pendidik memberi pemahaman bahwa Allah SWT tidak menerima setiap perbuatan yang tidak diniati demi keridhaan-Nya.<sup>31</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa kanak-kanak ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada Allah ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya, dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan, setiap kebaikan akan diterima menjadi kebiasaan dan kesenangan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.<sup>32</sup>

Jika pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius, dan tidak berhubungan dengan Allah, maka anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Jika watak dan sikap anak bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak ada. Sementara jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, maka ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia,

---

183. <sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

193. <sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapan dan perbuatannya.<sup>33</sup> Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Oleh sebab itu, tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi.<sup>34</sup>

Dalam bidang moral ini, tanggung jawab para pendidik meliputi masalah perbaikan jiwa anak, meluruskan penyimpangan anak, mengangkat anak dari kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Mereka juga bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, serta dari segala perkataan yang menimbulkan merosotnya nilai moral dan pendidikan, mengangkat anak-anak dari hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk, dan segala yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya.<sup>35</sup>

Abdullah Nashih Ulwan memberikan pendapatnya mengenai arahan dalam mendidik akhlak anak dari segi diri anak sendiri.

---

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 194.

<sup>34</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 197.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 199.

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا نَحَلُ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أُذْبٍ حَسَنٍ " زَوَادُ الْبَرْمَنِيِّ.

“Diriwayatkan dari Ayub bin Musa dari Bapaknyanya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih dari pada adab yang baik.”<sup>36</sup> (H.R. At-Tirmidzi)

Jadi, apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah tergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan, maka seharusnya para pendidik mampu menghindarkan anak-anak dari fenomena suka berbohong, suka mencuri, suka mencemooh/mencaci, dan mencela.

فَجَدِّدْ بِالْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُعَلِّمِينَ. وَكُلُّ مَنْ يَهْمُهُ أَمْرُ التَّرْبِيَةِ وَالْأَخْلَاقِ أَنْ يَلَاجِظُوا فِي الْأَوْلَادِ ظَوَاهِرَ أَرْبَعَةٍ، وَأَنْ يَعْبُرُواهَا إِهْتِمَامِهِمْ لِيَكُونُوا مِنْ أَفْبَحِ الْأَعْمَالِ، وَأَخْلَاقٍ. وَأَزْدِلِ الصِّفَاتِ: ظَاهِرَةَ الْكُذُوبِ، ظَاهِرَةَ السَّرْفَةِ، ظَاهِرَةَ السُّبَابِ وَالسُّتَائِمِ.

“Maka sudah seharusnya para orang tua, pendidik, dan siapa saja yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal. Dan seharusnya diberikan perhatian serius karena termasuk perbuatan paling buruk, yaitu: gemar berbohong, gemar mencuri, gemar mencaci dan mencela.”<sup>37</sup>

#### a. Suka berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut pandangan Islam. Dalam Islam berbohong merupakan salah

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 136.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 137.

satu tanda-tanda kemunafikan. Orang yang melakukan kebohongan akan mendapatkan murka dan siksa Allah. Allah telah mengkategorikan orang yang suka berbohong sebagai pendusta. Bahkan, Nabi SAW memandang kebohongan sebagai pengkhianatan yang besar. Oleh sebab itu, kewajiban para pendidik adalah menjauhkan anak-anak dari perbuatan itu, di samping menjelaskan akibat dan bahayanya.<sup>38</sup>

Jika para pendidik berpendapat bahwa pendidikan utama itu tergantung kepada pemberian teladan yang baik, maka seharusnya para pendidik termasuk orang tua dan orang yang bertanggung jawab untuk tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai sesuatu atau menenangkan mereka dari kemarahan. Sebab, jika hal itu dilakukan maka berarti mereka telah membiasakan anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan paling buruk dan moral paling hina, yaitu kebohongan dengan jalan memberikan teladan yang buruk. Hal tersebut tanpa disadari dapat menghilangkan kepercayaan terhadap diri mereka sendiri dengan perkataan dustanya dan melemahkan pengaruh nasihatnya.<sup>39</sup>

b. Suka mencuri

Fenomena suka mencuri juga tidak kurang bahayanya dari fenomena suka berbohong. Fenomena ini tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan dan Iman. Jika anak sejak masa perkembangannya tidak dididik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak Allah, maka secara bertahap anak akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhianatan.

Oleh sebab itu, sudah menjadi sebuah keniscayaan bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan akidah, agar anak-anak selalu

---

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 200-202.

<sup>39</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 202.



mengingat dan takut kepada Allah, menjelaskan akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan, dan pengkhianatan, serta menerangkan kepada mereka tentang ancaman Allah yang akan diberikan kepada orang-orang jahat dan durhaka, seperti tempat kembali yang sangat buruk dan siksa yang sangat pedih pada hari kiamat.<sup>40</sup>

Sangat disayangkan dan memprihatinkan, bahwa banyak di antara orang tua yang tidak mau memperhatikan secara cermat barang-barang atau uang yang dibawa oleh anak-anak mereka. Bahkan mereka cukup membenarkan dan langsung mempercayai alasan anak-anak mereka bahwa anak-anak itu menemukan barang-barang dan uang di jalanan atau sebagai hadiah dari teman-teman mereka tanpa melakukan penelusuran dan penelitian yang seksama terlebih dahulu. Hal tersebut akan secara alami membuat anak merasa bebas mencuri dengan pengakuan-pengakuan palsu itu, dan secara alami pula anak tersebut akan secara terus-menerus berbuat kejahatan.<sup>41</sup>

c. Suka mencela dan mencemooh

Kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas di tengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Qur'ān dan pendidikan Islam. Ada dua faktor yang dapat menimbulkan fenomena ini, yaitu:

1) Teladan yang buruk

Apabila anak selalu mendengar kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka anak akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut.<sup>42</sup>

2) Pergaulan yang rusak

---

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 204-205.

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 205.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 207.

Pendidikan akhlak pada anak tergantung pada lingkungan pergaulan di mana mereka bermain dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya.

فَالْوَلَدُ الَّذِي يَلْفَى لِلشَّارِكِ، وَيَتَرَكُ لِقَرْنَاءِ السُّوءِ، وَرِفْقَاءِ  
الْفَسَادِ، فَمَنْ الْبَدِيهِي أَنْ يَتَلَفَّنَ مِنْهُمْ لَعْنَةَ اللُّغْنِ وَالسَّتِيْمَةِ وَ  
مِنَ الطَّبِيعِي أَنْ يَكْتَسِبَ مِنْهُمْ أَحْطَ الْأَفْظَاطِ، وَأَقْبَحَ الْعَادَاتِ وَ  
الْأَخْلَاقِ، وَيَنْشَأَ عَلَى أَسْوَأِ مَا يَكُونُ مِنَ التَّرْبِيَةِ الْفَاسِدَةِ، وَ  
الْخَلْقِ الْأَثِيمِ.

“Apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang tidak beradab, maka ia akan mendapatkan cara berbahasa yang kasar. Secara alami, ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak buruk itu, serta tumbuh dewasa berdasarkan pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.”<sup>43</sup>

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pergaulan teman yang ada di lingkungan berdampak besar pada pertumbuhan akhlak anak, terutama pada moralitas anak. Berdasarkan hal tersebut, maka wajib bagi para pendidik dan orang tua untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakan lisannya, serta mencegah anak-anak agar tidak bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, agar mereka tidak terpengaruh oleh kenakalan dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka.

Selain itu, pendidik juga wajib untuk menjelaskan kepada anak-anak akan akibat yang ditimbulkan dari kecerobohan lisan, yakni menghancurkan kepribadian, menjatuhkan harga diri, dan

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 207.

menanamkan kebencian serta kedengkian di tengah masyarakat.<sup>44</sup> Alangkah indahnya jika anak-anak berkata dengan kata-kata yang baik dan manis, serta dididik untuk berbicara dengan logika dan ungkapan yang bagus, dan menjauhi bahasa laknat dan cacian yang pernah didengarnya. Jika semua itu dilakukan maka tidak diragukan lagi anak akan menjadi bunga rumah tangga yang harum dan pewangi masyarakat yang semerbak.<sup>45</sup>

Ketiga hal tersebut di atas, merupakan fenomena-fenomena yang harus dihindarkan dari anak-anak usia dini agar mereka memiliki akhlak dan moral yang baik. Peran orang tua dan pendidik dalam memberikan perhatian penuh dan tanggung jawab dalam meluruskan akhlak anak, memperbaiki jiwa, dan mengembangkan kepribadiannya merupakan hal yang tidak boleh dilupakan. Jika kita telusuri lebih dalam berbagai gejala yang menyebabkan timbulnya perbuatan amoral anak, maka dapat kita ketahui bahwa ini semua terletak pada kelalaian para orang tua dalam memperhatikan anak-anak mereka. Mereka yang membiarkan anak mereka tidak terdidik dan tidak terarah.<sup>46</sup>

Dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan tentang peran tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam menanamkan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anaknya sejak usia dini.

فَهُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ تَخْلِيْقِ الْاَوْلَادِ مِنْذِ الصِّغَرِ عَالِي الصِّدْقِ  
وَالْاَمَانَةِ، وَاغَاثَةِ الْمَلْهُوفِ، وَاِحْتِرَامِ الْكَبِيْرِ، وَالاِحْتِرَامِ  
الضَّيْفِ، وَالاِحْسَانِ اِلَى الْجَارِ، وَالمَحَبَةِ لِلْاَخَارِ.

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 207-208.

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 209.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 236.

“Maka mereka (orang tua dan pendidik), untuk membentuk akhlak anak sejak dini, atas dasar kejujuran, amanah (dapat dipercaya), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, menghormati tamu, berbuat baik terhadap tetangga, dan menyayangi terhadap sesama.”<sup>47</sup>

Di antara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka untuk berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain. Tidak ada pilihan yang lebih baik bagi para orang tua dan pendidik selain merealisasikan petunjuk dan pengarahan itu pada diri mereka sendiri. Dengan harapan mereka dapat memberikan teladan yang baik kepada keluarga dan anak-anaknya yang menjadi tanggung jawabnya. Kemudian mengajarkan sopan santun dan tingkah laku sosial ini kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memaafkan orang-orang yang berbuat zalim terhadap mereka, mau menyambung hubungan kekerabatan dengan orang yang memutuskannya, berbuat baik terhadap orang yang tidak mau memberi maaf kepada mereka, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada mereka.

### **3. Konsep Pendidikan Fisik pada Anak Usia Dini**

Pendidikan fisik merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Islam di atas pundak para pendidik, termasuk orang tua dan para pengajar. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Berikut adalah beberapa dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, di antaranya adalah:

#### **a. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur**

Sebagai seorang pendidik, maka sudah seharusnya kita membiasakan anak untuk makan, minum, dan tidur sesuai dengan aturan yang sehat. Di antara petunjuk Rasulullah SAW dalam masalah

---

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 137.

makanan adalah menghindarkan makanan yang mengandung racun, dan melarang makan dan minum secara berlebih-lebihan. Rasulullah menganjurkan untuk minum dua atau tiga kali teguk, tidak bernafas pada bejana, dan tidak minum sambil berdiri. Sementara dalam masalah tidur, Rasulullah SAW menganjurkan supaya posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan. Sebab jika tidur dalam posisi miring kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.<sup>48</sup>

- b. Merealisasikan prinsip-prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain

Abdullah Nashih Ulwan memandang penting bahwa para pendidik, khususnya para ibu wajib untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak mereka tumbuh dengan badan yang sehat dan penuh semangat.<sup>49</sup>

- c. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan

Islam menyerukan kepada seluruh ummatnya agar mempelajari cara memanah, berenang, dan menunggang kuda. Hal tersebut bertujuan agar kelak anak-anak menjadi seorang mukmin yang kuat.

- d. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

Hal tersebut dilakukan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Itulah prinsip terpenting yang digambarkan oleh Islam dalam mendidik fisik anak-anak. Untuk itu, para pendidik dan orang tua wajib memelihara anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan makna ketegasan, zuhud (bersahaja), dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.

---

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 246-248.

<sup>49</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 252.

#### 4. Konsep Pendidikan Rasio (Akal) pada Anak Usia Dini

Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Dengan demikian, diharapkan konsep pemikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Pendidikan rasio pada anak usia dini tidak kalah penting dengan pendidikan lainnya, seperti pendidikan iman, moral, dan fisik. Pendidikan iman adalah penanaman fondasi, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, sementara pendidikan rasio adalah penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran.<sup>50</sup>

Dalam hal ini ada tiga kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam pendidikan rasio, yaitu:

##### a. Kewajiban mengajar

Sesungguhnya Islam telah memberikan tanggung jawab yang besar kepada para pendidik untuk mengajar anak-anak, serta menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan, dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang dan benar, sehingga pikiran anak-anak akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.<sup>51</sup>

##### b. Menumbuhkan kesadaran berpikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan amanat oleh Islam kepada para pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masa usia dini sampai ia menjadi dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah mengikat anak dengan:

- 1) Islam, baik sebagai agama atau negara

<sup>50</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 301.

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 302.

- 2) Al-Qur'ān, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan
- 3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan
- 4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran
- 5) Dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak

c. Kejernihan berpikir

Salah satu tanggung jawab orang tua dan pendidik terhadap anak-anak dan murid-murid mereka adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Orang tua harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Tanggung jawab orang tua berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan yang tersebar di masyarakat.

Dari ketiga tanggung jawab tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban, mengajar, penumbuhan kesadaran berpikir, dan menjaga kesehatan akal merupakan tanggung jawab yang paling menonjol di dalam mendidik rasio anak-anak.<sup>52</sup>

## 5. Konsep Pendidikan Psikologi pada Anak Usia Dini

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan pendidikan kejiwaan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga diharapkan ketika anak sudah mencapai usia dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.<sup>53</sup>

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 358-360.

<sup>53</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 363.

ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh dengan pertimbangan, dan berkemauan tinggi. Faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak adalah sifat-sifat berikut:<sup>54</sup>

a. Sifat minder

Sifat minder merupakan salah satu sifat tercela bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya mulai muncul pada usia empat bulan dan akan lebih tampak pada usia satu tahun ketika ia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya.<sup>55</sup> Biasanya, pada usia 3 tahun anak akan merasa minder ketika pergi ke sebuah tempat yang belum dikenal. Dalam hal ini, faktor genetika juga ikut andil dalam menumbuhkan rasa minder bagi anak-anak, demikian pula faktor lingkungan. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-temannya memiliki sifat minder lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak yang kurang bergaul dengan teman-temannya.<sup>56</sup>

Untuk mengatasi masalah ini, orang tua atau pendidik dapat melakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang teman-temannya ke rumah, atau membawa anak-anak berkunjung ke rumah teman-temannya atau kerabatnya. Dengan pembiasaan ini, maka perasaan minder mereka akan berkurang di dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar, tanpa merasa takut kepada cercaan orang lain.<sup>57</sup>

b. Sifat penakut

---

363. <sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

364. <sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

364. <sup>56</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

364. <sup>57</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.



Sifat penakut merupakan situasi kejiwaan yang bisa dialami oleh anak-anak dan orang dewasa. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak-anak. Namun, jika perasaan takut ini melampaui batas-batas kewajaran alami, maka dapat menyebabkan kugoncangan jiwa pada anak-anak. Bagi mereka hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus diatasi dan diperhatikan.<sup>58</sup>

Beberapa faktor yang dapat menumbuhkan perasaan takut pada anak-anak adalah:<sup>59</sup>

- 1) Kebiasaan orang tua menakut-nakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh.
- 2) Kebiasaan orang tua memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.
- 3) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding-dinding rumah.
- 4) Sering bercerita khayal yang berkaitan dengan jin dan ifrit.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah:<sup>60</sup>

- 1) Didiklah anak-anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah, dan berserah diri kepada-Nya setiap waktu.
- 2) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab, dan berlatih menjalankan tugas-tugas sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantu, setan, jin atau ifrit, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa takut, dan tumbuh di atas keberanian.

---

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 373.

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 373.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 373-376.

- 4) Sejak anak mencapai usia mampu berpikir, hendaknya diberi keleluasaan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain.
- 5) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah SAW, sikap heroik para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar seperti para sahabat dan tabiin.

c. Sifat rendah diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang menimpa sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan dan ekonomi. Sikap ini merupakan salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya. Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri dalam kehidupan anak adalah hinaan dan celaan, dimanja secara berlebihan, pilih kasih, cacat jasmani, yatim, dan miskin.<sup>61</sup>

d. Sifat dengki (hasud)

Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain. Ini adalah gejala sosial paling berbahaya.<sup>62</sup>

e. Sifat pemarah

Marah adalah gejala jiwa yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama kehidupannya, dan akan berlangsung dalam kehidupan hingga akhir hayat.<sup>63</sup>

## 6. Konsep Pendidikan Sosial pada Anak Usia Dini

Yang dimaksud pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal

---

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 381-382.

<sup>62</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 415.

<sup>63</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 423.

dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Tanggung jawab sosial merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral, maupun kejiwaan. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Bahkan, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya dalam pendidikan sosial.<sup>64</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk melaksanakan pendidikan sosial dengan baik maka diperlukan sebuah metode. Metode pendidikan sosial ini berkisar pada hal-hal berikut:

a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia

Islam telah menegakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Pembentukan kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok. Prinsip dasar tersebut meliputi: takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf, dan keberanian.<sup>65</sup>

---

435. <sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

436. <sup>65</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

b. Menjaga hak-hak orang lain

Menjaga hak-hak orang lain itu saling berkaitan erat dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dasar-dasar kejiwaan merupakan suatu makna, sedangkan pemeliharaan hak-hak masyarakat merupakan manifestasinya atau dapat dikatakan jika dasar-dasar kejiwaan adalah ruhnya, maka pemeliharaan hak-hak masyarakat adalah badannya. Di antara hak-hak sosial yang terpenting adalah: hak terhadap kedua orang tua, hak terhadap sanak saudara, hak terhadap tetangga, hak seorang guru, hak teman, dan hak terhadap orang yang lebih tua.<sup>66</sup>

c. Melaksanakan etika sosial

Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika anak mencapai usia remaja, dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan, maka pergaulannya dengan orang lain dan perangnya di masyarakat akan tampak sangat baik.<sup>67</sup>

Pada dasarnya, pendidikan sosial sangat berkaitan erat dengan pendidikan kejiwaan, sebab jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika secara umum berpijak pada landasan dasar iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang, lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan metode-metode pendidikan untuk pembentukan moral, perangai, dan sosial anak.<sup>68</sup> Di antara etika sosial yang dianjurkan Islam adalah.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 464.

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 535.

<sup>68</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 535.

- 1) Etika makan dan minum
  - 2) Etika mengucapkan salam
  - 3) Etika memohon izin
  - 4) Etika dalam majlis
  - 5) Etika dalam berbicara
  - 6) Etika bergurau
  - 7) Etika memberikan ucapan selamat
  - 8) Etika menjenguk orang sakit
  - 9) Etika bertakziah
  - 10) Etika bersin dan menguap.
- d. Pengawasan dan kritik sosial

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, serta memberi nasihat kepada setiap individu yang menyimpang. Dengan kata lain, membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>70</sup>

## 7. Konsep Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga diharapkan ketika anak telah tumbuh dewasa, ia dapat memahami mana yang haram dan mana yang halal, bahkan ia mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak

---

536. <sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

607. <sup>70</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri, hlm.

dan kebiasaan hidup.<sup>71</sup> Pendidikan sesksual hendaknya dilaksanakan berdasarkan fase-fase usia anak.

a. Fase pertama (usia 7-10 tahun)

Fase pertama ini disebut dengan masa *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin, dan memandang sesuatu.<sup>72</sup>

1) Etika meminta izin

Meminta izin merupakan salah satu anjuran dalam Islam, bahkan dalam Al-Qur'an surat An-Nur: 58-59, dijelaskan tentang dasar-dasar pendidikan keluarga, khususnya tentang bagaimana cara anak-anak meminta izin kepada orang tuanya. Ada 3 keadaan (waktu) yang harus diketahui oleh anak yang mengharuskan mereka meminta izin, yaitu:

- a) Sebelum shalat fajar, sebab pada waktu itu biasanya orang-orang masih tidur.
- b) Pada waktu siang hari, sebab ketika itu orang-orang biasanya sedang beristirahat.
- c) Setelah shalat isya, sebab saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat.<sup>73</sup>

Meminta izin dalam tiga waktu tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dasar etika dalam keluarga. Hikmahnya adalah apabila anak-anak memasuki kamar orang tuanya, ia tidak akan dikejutkan oleh suatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat. Karena jika sampai hal tersebut tidak sengaja dilihat oleh anak, maka akan memberikan dampak buruk dan cenderung berbahaya. Betapa banyak anak yang menyimpang, ketika mereka tertarik kepada lawan jenisnya, setelah menyaksikan cara-cara melakukan

---

<sup>71</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 1.

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 1.

<sup>73</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 3.

hubungan seks. Oleh karena itu, untuk mencegah hal-hal tersebut, maka hendaklah para pendidik menerapkan metode Al-Qur'an dalam mengajarkan etika meminta izin.

2) Etika melihat/memandang sesuatu

a) Etika melihat muhrim

Islam tidak memperbolehkan melihat wanita muhrim apa yang pada umumnya tertutup, karena tempat-tempat tersebut tidak perlu untuk dilihatnya. Selain itu, persoalan ini juga tidak dapat menghindarkan syahwat orang yang melihatnya, tidak cocok bagi sifat kelakian dan tidak pantas bagi perilaku wanita.<sup>74</sup>

b) Etika melihat wanita yang dilamar

Syariat Islam memperbolehkan laki-laki pelamar melihat wanita yang dilamarnya, demikian pula sebaliknya, agar masing-masing dapat mengetahui secara pasti dan jelas permasalahan yang berkenaan dengan memilih pasangan hidup. Akan tetapi dalam praktiknya, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh si pelamar, yaitu: (1) setelah bertekad untuk menikahi seorang wanita, lelaki pelamar hanya diperbolehkan melihat wajah dan kedua telapak tangan wanita tersebut, (2) boleh melihat berkali-kali jika diperlukan, (3) boleh bercakap-cakap, (4) tidak boleh menjabat tangan, (5) tidak boleh bertemu kecuali ada mahram.<sup>75</sup>

c) Etika melihat (aurat) istri

Dalam syariat Islam, seorang suami diperbolehkan untuk memandang segala sesuatu dari istrinya, baik disertai syahwat

---

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 5.

<sup>75</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 10.

maupun tidak. Ia telah halal untuk disentuh dan disetubuhi, dan dilihat seluruh bagian tubuhnya.<sup>76</sup>

d) Etika melihat wanita lain

Seorang laki-laki baligh tidak diperbolehkan memandangi wanita lain yang bukan mahram walaupun tidak dengan syahwat.<sup>77</sup>

e) Etika lelaki melihat sesama lelaki

Seorang lelaki tidak diperbolehkan melihat anggota tubuh lelaki lain yang terdapat di antara pusar sampai lutut, baik itu kerabat maupun orang lain, baik muslim maupun kafir.<sup>78</sup>

f) Etika wanita melihat sesama wanita

Seorang wanita dilarang memandangi bagian tubuh wanita lainnya, baik itu kerabat maupun bukan, kafir maupun muslimah.<sup>79</sup>

g) Etika wanita kafir melihat wanita muslimah

Wanita muslimah diharamkan membuka bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah di hadapan seorang wanita kafir, kecuali bagian tubuh yang biasa tampak pada waktu bertugas yaitu, kedua tangan, wajah, dan kedua kaki.<sup>80</sup>

h) Etika memandangi anak laki-laki amrad

Amrad ialah anak laki-laki yang belum tumbuh janggutnya (kira-kira usia 10-15 tahun). Memandangi anak laki-laki amrad adalah diperbolehkan, jika untuk suatu keperluan seperti jual beli, memberi dan menerima, mengobati,

<sup>76</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 11.

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 12.

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 18.

<sup>79</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 21.

<sup>80</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 24.



mengajar, dan berbagai keperluan lainnya. Namun, jika dimaksudkan untuk menikmati keindahannya, maka hukumnya adalah haram, karena dapat membangkitkan syahwat dan menimbulkan fitnah.<sup>81</sup>

i) Etika wanita melihat lelaki lain

Seorang muslimah diperbolehkan melihat kaum laki-laki yang sedang berjalan di jalan-jalan, berjual beli, dan sebagainya.<sup>82</sup>

j) Etika melihat aurat anak kecil

Para fukaha mengatakan bahwa anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang masih berusia di bawah 4 tahun tidak mempunyai aurat. Jika lebih dari empat tahun maka auratnya sebatas kubul, dubur, dan sekitarnya. Jika telah mencapai batas syahwat maka auratnya adalah seperti orang baligh.<sup>83</sup>

k) Perihal terpaksa yang membolehkan melihat

Seorang laki-laki tidak diperbolehkan melihat wanita lain, kecuali dalam kondisi tertentu, yaitu melihat untuk tujuan melamar, melihat untuk tujuan mengajar, melihat untuk tujuan pengobatan, dan melihat untuk tujuan peradilan dan persaksian.<sup>84</sup>

b. Fase kedua (usia 10-14 tahun)

Fase kedua disebut dengan masa *murahaqah* (masa peralihan/pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa apabila anak masih kecil, dan belum mengerti tentang keadaan wanita, baik itu aurat

<sup>81</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 26.

<sup>82</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 27.

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 29.

<sup>84</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 29.

maupun rangsangan, maka ia masih diperbolehkan bercampur dengan wanita. Namun, jika anak sudah mencapai usia 10 tahun maka, orang tua harus memisahkan tempat tidur mereka. Para pendidik dan orang tua harus menghindarkan anak-anak mereka dari rangsangan-rangsangan seksual baik itu yang berasal dari dalam lingkungan keluarga maupun dari luar lingkungan keluarga.<sup>85</sup>

c. Fase ketiga (usia 14-16 tahun)

Fase ketiga merupakan masa baligh (masa adolesan). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang adab atau etika mengadakan hubungan seksual. Dalam hal ini baik laki-laki maupun wanita sama, karena keduanya mempunyai beban syarak dan tanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah, para pendidik, dan masyarakat. Untuk itu, orang tua harus mulai terus terang dan menjelaskan bahwa apabila keluar air mani dengan memancar dan bersyahwat berarti dia telah baligh dan mukalaf. Ia berkewajiban memikul tanggung jawab dan beban-beban seperti halnya orang dewasa. Demikian pula dengan anak gadis, orang tua harus menjelaskan bahwa jika ia telah mencapai usia sembilan tahun ke atas, telah bermimpi bersetubuh atau melihat air halus berwarna kuning pada kainnya saat bangun dari tidur, berarti ia telah baligh atau mukalaf.<sup>86</sup>

d. Fase keempat (usia setelah adolesan/dewasa)

Fase keempat ini merupakan masa setelah adolesen, atau masa pemuda. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 34.

<sup>86</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 63.

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid II*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 1.

## B. METODE PENDIDIKAN YANG INFLUENTIF TERHADAP ANAK

Seorang pendidik yang bijaksana adalah pendidik yang senantiasa mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas, dan berkepribadian integral.<sup>88</sup> Dalam proses pendidikan Islam, faktor metode adalah faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan pendidikan Islam, ada banyak istilah atau definisi yang dipakai oleh para ahli pendidikan Islam mengenai metode namun paling populer digunakan adalah istilah *thoriqoh* yang berarti jalan atau cara yang akan ditempuh dalam mendidik anak. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (Menurut konsepsi Islam), Syaiful Anwar mengemukakan metode dalam mendidik atau menyampaikan untuk mencapai tujuan di antaranya adalah:<sup>89</sup>

1. Memberikan Nasehat-nasehat
2. Mempegunakan perkataan yang jelas
3. Memberikan contoh teladan yang baik
4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
5. Memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas
6. Mengajak anak didik merenungkan dan memikirkan kejadian masa lampau
7. Himbauan agar berbuat baik dan menakut nakuti agar tidak berbuat kejahatan.

Begitu pentingnya metode pendidikan untuk anak usia dini, bahkan dalam Al-Qur'ān surat Luqman terdapat beberapa metode pendidikan di antaranya yaitu:

1. Metode nasihat

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 19,

---

<sup>88</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 141.

<sup>89</sup> Syaiful Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sesi Penerbitan Fakultas Syariah, IAIN Raden Intan Lampung, 2002), hlm. 61-68.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.<sup>90</sup> (Q.S. Luqman: 19)

Ayat di atas wasiat luqman terhadap anaknya, agar anaknya bersikap dan berperilaku yang baik, yaitu dengan tidak boleh sama sekali bersifat sombong, membangga-banggakan diri kemudian memandang remeh orang lain dan Luqman menasehati anaknya untuk bertutur kata yang lemah lembut.

## 2. Metode teladan

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

”Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepada anaknya, wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah karena memepesekutukan Allah adalah benar-benar kezalman yang besar.”<sup>91</sup> (Q.S. Luqman: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya, Luqman memberikan contoh tauladan yang baik dengan jalan memerintahkan ananknya supaya menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik.

## 3. Metode himbauan

Sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 17,

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿۱۷﴾

“Wahai anakku laksanakanlah Sholat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah dari apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikianitu termasuk perkara yang penting.”<sup>92</sup> (Q.S. Luqman: 17)

Yang dimaksud dengan metode himbuan untuk melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah yang mungkar terdapat pada kalimat Luqman memerintahkan atau memberikan himbuan kepada anaknya untuk mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Dari pendapat diatas, tentang pesan Luqman kepada anaknya adalah merupakan hal yang dapat memperkuat pribadi dan ketangguhan seseorang dalam hubungannya kepada Allah, untuk mendalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya maka laksanakanah sholat adalah salah satu dari perwujudan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat lima metode pendidikan yang influentif terhadap anak, yaitu:<sup>93</sup>

### 1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, sehingga tindak-tanduk dan sopan santunnya baik secara sadar atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan, bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Keteladanan merupakan faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, hlm. 141-303.

jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, begitu juga sebaliknya.<sup>94</sup>

الْقُدْوَةُ فِي التَّرْبِيَةِ هِيَ مَنْ أَنْجَعَ الْوَسَائِلَ الْمُؤَثِّرَةَ فِي إِعْدَادِ الْوَلَدِ  
خَلْقِيًّا، وَتَكْوِينُهُ نَفْسِيًّا وَاجْتِمَاعِيًّا  
ذَلِكَ لِأَنَّ الْمَرْبِيَّ هُوَ الْمَثَالُ الْأَعْلَى فِي نَظَرِ الطِّفْلِ. وَالْأَسْوَدُ  
الصَّالِحُ فِي عَيْنِ الْوَلَدِ.  
يُقْبَلُهُ سُلُوكِيًّا وَيَحَاكِيهِ خَلْقِيًّا مِنْ حَيْثُ يَشْعُرُ أَوْ لَا يَشْعُرُ.

“Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal tersebut karena pendidika adalah contoh yang paling tinggi untuk membimbing anak dan memberikan contoh yang baik dalam pandangan mata anak bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatriti dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui maupun tidak.”<sup>95</sup>

Sebesar apapun usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan anak dan bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi seorang pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi seorang anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya tidak mengamalkannya.<sup>96</sup>

Metode pendidikan dengan keteladanan telah diterapkan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi umatnya.

<sup>94</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, hlm. 142.

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 476.

<sup>96</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, hlm. 142.

Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik” (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>97</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah meletakkan dalam pribadi Muhammad SAW, satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa:

وَجِبَ عَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ وَالْمُرْتَبِينَ جَمِيعًا أَنْ يَعْطُوا لِلْأَوْلَادِ  
 الْقُدْوَةَ الصَّالِحَةَ فِي حَسَنِ الْخُطَابِ وَتَهْدِيبِ اللِّسَانِ وَجَمَالِ  
 اللَّفْظِ وَالتَّعْبِيرِ.

“Orang tua, ibu dan pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, ucapan yang baik, lidah yang halus, dan keindahan ucapan dan ekspresi”<sup>98</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode ini sangat cocok digunakan oleh pendidik dan orang tua dalam membentuk akhlak anak seperti penanaman akhlak yang mulia yaitu kejujuran, pembelajaran lisan yang baik kepada anak-anak, dan menghindari sifat berbohong.

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Anak, sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan bagi pertumbuhan dan

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 420.

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 141.

perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika religi yang lurus.<sup>99</sup>

مِنَ الْأُمُورِ الْمَفْرُوزَةِ فِي شَرِيْعَةِ الْإِسْلَامِ أَنَّ الْوَلَدَ مَفْطُورٌ مِّنْذُ خَلْقِهِ  
عَلَى التَّوْحِيدِ الْخَالِصِ، وَالْإِيْمَانِ بِاللَّهِ، وَالْبَيِّنِ الْقِيَمِ  
وَمِنْ هُنَاكَ يَأْتِي دَوْرُ التَّأْدِيبِ فِي نَشْأَةِ الْوَلَدِ عَلَى مَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ وَ  
الْفَضَائِلِ نَفْسِيَّةٍ وَالْأَذَابِ.

“Telah ditetapkan dalam syariat Islam anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid dan fitrah suci dan agama yang lurus. Dari sanalah tiba saatnya pembiasaan untuk menumbuhkan anak kepada akhlak yang baik dan kepribadian yang baik serta beradab.”<sup>100</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak akan tumbuh dengan iman yang benar berhiaskan dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia hidup dengan dibekali dua faktor, yaitu pendidikan islami dan lingkungan yang baik.<sup>101</sup> Kaitannya dengan pendidikan islami, Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa Rasulullah SAW telah menegaskan dalam banyak hadits, di antaranya yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوهُمْ ( رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَ  
سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ )

“Ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka (dengan kebaikan).”<sup>102</sup> (H.R. Abdur Razaq dan Sa’id bin Manshur)

Selain hadits di atas, Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh At-Tabhrani.

<sup>99</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 185-186.

<sup>100</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 498.

<sup>101</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 185-186.

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 186.



"أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ الْخِصَالِ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ،  
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ"

“Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: cinta kepada Nabimu, cinta kepada keluarganya (ahlul bait), dan membaca Al-Qur’ān.”<sup>103</sup>  
(H.R. At-Tabhrani)

Adapun tentang lingkungan yang baik, Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa terdapat dua faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pendidikan muslim dalam kebaikan dan ketakwaan, serta dasar-dasar akidah dan akhlak anak, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Artinya, jika seorang anak mempunyai kedua orang tua muslim yang baik dan mengajarkan kepada dirinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka ia akan tumbuh dengan ikatan iman dan Islam.

b. Lingkungan sosial

Yang dimaksud lingkungan sosial di sini adalah lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, termasuk pergaulan dengan teman. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teman memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan akidah dan akhlak seorang anak. Jika seorang anak memiliki teman yang baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya, begitu pula sebaliknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan sangat cocok dan efektif untuk mendidik keimanan anak (akidah) yang berfokus pada iman kepada Allah, dan pendidikan akhlak mulia bagi anak.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan dengan nasihat adalah metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial.

---

<sup>103</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 186.

Metode ini dipandang mampu membuka mata dan kesadaran anak dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat, dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekali dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, Al-Qur'ān telah menegaskan metode ini dalam banyak ayat-ayatnya. Abdullah Nashih Ulwan menerangkan bahwa, metode Al-Qur'ān dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yaitu:<sup>104</sup>

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan dan upaya penolakan
- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat
- c. Metode wasiat dan nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode ini sangat cocok dan efektif digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini dengan mengajarkan agar selalu ingat kepada Allah, berbuat baik kepada orang lain, dan meninggalkan perbuatan buruk, serta melatih kesabaran dalam menerima segala musibah.

#### **4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian**

Yang dimaksud pendidikan dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 209..

<sup>105</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 275.

Fenomena berupa perhatian dan pengawasan Rasulullah SAW terhadap setiap individu di dalam masyarakat telah menggariskan kepada para pendidik suatu metode luhur dalam pendidikan, tata cara efektif dan berpengaruh dalam bimbingan. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua diharapkan berusaha sekuat mungkin mencurahkan segala perhatiannya untuk membahagiakan dan memperbaiki anak, termasuk meninggikan martabat mereka dari segi mental, spiritual, dan moral. Jika perhatian dan pengawasan yang nyata dapat memberikan hasil dan manfaat untuk orang dewasa, maka untuk anak kecil tentu akan lebih bermanfaat dan berguna, sebab anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa, yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Dengan kata lain, anak kecil akan sangat mudah untuk menjadi baik, terbentuk mental, moral, dan spiritualnya jika memang tersedia faktor lingkungan yang baik, pendidikan yang utama, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.<sup>106</sup>

Metode pendidikan dengan perhatian merupakan metode pendidikan yang lurus dan efektif untuk anak usia dini. Jika metode ini diterapkan maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan bermanfaat bagi umat Islam. Para pendidik dan orang tua diharapkan senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian baik dari segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan lain sebagainya.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 287.

<sup>107</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Jamaluddin Miri, hlm. 303.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konsepsi Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan itu tidak hanya diberikan kepada anak ketika mereka telah lahir atau memasuki masa-masa sekolah. Dalam pandangan Islam, pendidikan itu bahkan sudah bisa dimulai sejak anak masih dalam kandungan, bahkan ketika anak masih dalam bentuk “harapan” dari kedua orang tua ketika mereka menginginkan hadirnya anak melalui hubungan suami isteri yang hendak mereka lakukan. Sejak saat itu, setiap calon orang tua, sudah bisa melakukan hal-hal tertentu sebagai “persiapan” untuk mendapatkan anak shaleh dan shalehah yang diidam-idamkannya selama ini.

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak usia dini yaitu pendidikan akidah (pendidikan iman), pendidikan akhlak (moral), pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan psikologi, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dan semua aspek tersebut harus dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa. Abdullah Nashih Ulwan juga menerangkan bahwa terdapat 4 metode pendidikan yang influentif terhadap anak, yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, dan pendidikan dengan pemberian perhatian.

**B. Saran-saran**

1. Kepada para pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan agar lebih mengembangkan kajian teori dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini tidak bisa dijadikan sebagai pedoman seutuhnya, mengingat perkembangan IPTEK yang semakin maju, sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat.
2. Kepada para pendidik dan orang tua, diharapkan agar menjadi suri teladan yang baik bagi anak didiknya, dan dapat mengoptimalkan pendidikan akidah, akhlak, fisik, rasio, psikologi, maupun sosial kepada anak sejak usia dini agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan perkembangannya, sehingga setelah dewasa anak memiliki akidah dan moral serta perilaku sosial yang baik di masyarakat.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maulana. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aisyah, Siti dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, Syaiful. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sesi Penerbitan Fakultas Syariah, IAIN Raden Intan Lampung.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Asy, Maftuh Ahnan. 2012. *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*. Surabaya: Terbit Terang.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Alam.
- Depdiknas. 2008. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14*. Jakarta: Sinar Karya Grafika.
- Fatimah, Siti. 2018. "Konsep Pendidikan Remaja Muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab: *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)", dalam Jurnal Pendidikan EDU RILIGIA, Vol. 2, No. 1, Januari 2018.\
- Harpansyah. 2017. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)", dalam Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Raden Fatah Palembang Tahun 2017.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasbullah. 2005. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. 1987. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istiade, Johan. 2010. "Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", dala

Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2010.

- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: CV. Mandar.
- Kurniawan, Yedi. 1993. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan; Tinjauan Islam dan Permasalahannya*. Jakarta: Firdaus.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moehajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Roke Sarasin.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Samsul. 1987. *Anak dan Dunianya*. Jakarta: Kencana Media Prananda Group.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Khairil. 2014. "Konsepsi Pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan", dalam *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Edisi 12, Tahun 2014.
- Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Endang dan Nur Widodo. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang, UMM Press.

- Rahayu, Sintami dan Moh. Mukhlas. 2016. "Tujuan dan Metode Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire", dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2016.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusydi, Lina Najwatur, Imas Kania Rahman, dan E. Bahruddin, "Konsep Pendidikan Keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal SEMINAR NASIONAL 2018, "Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas"*.
- Sabiq, Sayid. 1994. *Islamuna*, Terj. Zainuddin, dkk. *Islam di Pandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saefurrahman, Irpan. 2001. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah *Kitab Tarbiyatul Al-Aulad Fil Islam*)", dalam Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001.
- Saputra, Yudha M. dan Rudyanto 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Soemantri. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Srikantono, Imron Fauzi. 2015. *Kurikulum dan Bahan bahan Ajar PAUD*. Jember: Superior.
- Sudjana, Nana. 1995. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Al-Gasindo.
- Sugiono. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suwaid, Muhammad. 2013. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Pustaka Arafah.



- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syarifuddin, Nur. 2019. “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)”, dalam *Jurnal Studi Islam AKADEMIKA*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*. Bandung: As-Syifa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: asy-syifa’, Jilid II.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*. Mesir: Darussalam.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: PT. Insan Kamil Solo.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 1*. Mesir: Darussalam.
- Umar, Asep. 2010. *Sukses menjadi Guru TK-PAUD, Tips, Strategi, dan Panduan-panduan Pengembangan Praktis*. Yogyakarta: Bening.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14.
- Wibowo, Devi Vionitta. 2020. “Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”, dalam *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10, No. 2, April 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidah, Eni. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.

## **BIODATA PENULIS**

### **A. DATA PRIBADI**

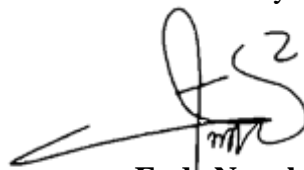
1. Nama : Ende Nurul Ulfah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, 13 Juli 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Dsn. Rawa Salak Rt 04/04, Desa Wiradadi,  
Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas
7. Nama Ayah : Ahmad Nurul Hilman
8. Nama Ibu : Jojoh Hodijah
9. Nama Suami : Sodikin
10. Nama Anak : Humayda Theta Khadijah
11. No. HP : 0853 2665 0243

### **B. PENDIDIKAN FORMAL**

1. SD Negeri 2 Giriharja
2. MTs Miftahussalam
3. MA Al-Kautsar Banjar
4. STIQ Almultazam Kuningan
5. IAIN Purwokerto

Demikian biodata Penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



**Ende Nurul Ulfah**  
NIM. 1617406118